

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI
PONDOK PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
AL-ACHSANIYYAH KUDUS
(Studi Materi dan Metode)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Siti Fatimah

1701016018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

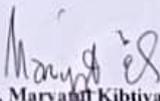
Nama : Siti Fatimah
NIM : 1701016018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsanijyah Kudus (Studi Materi Dan Metode)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing,


Dra. Maryati Kibtivah, M.Pd
NIP : 196801131994032001

SKRIPSI

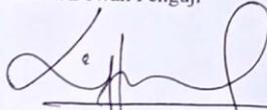
BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI PONDOK
PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AL-ACHSANIYYAH
KUDUS
(Studi Materi dan Metode)

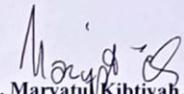
Oleh:
Siti Fatimah
1701016018

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

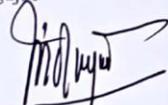
Sekretaris Dewan Penguji


Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001


Dra. Marvatul Kibtivah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

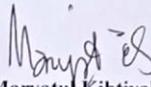
Penguji I

Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001


Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing


Dra. Marvatul Kibtivah, M. Pd
NIP : 196801131994032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 21 Desember 2021




DP. Iyay Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fatimah

NIM : 1701016018

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 November 2021

Penulis



Siti Fatimah

NIM: 1701016018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Maha Kuasa Dzat yang menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan segenap puji bagi pemberi nikmat sehat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Puji syukur penulis ucapkan kepada pemilik semesta Allah SWT, karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik dengan judul “Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniiyyah Kudus (Studi Materi dan Metode)”.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-diiinul Islam. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah rela membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kasih dan hormat, ucapan terima kasih itu penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M. S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd, selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberikan semangat, motivasi, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis sejak awal memasuki bangku perkuliahan hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, dan Ibu dosen pengajar beserta seluruh staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Pimpinan, ustadz-ustadzah, dan seluruh santri di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus, yang telah bersedia menjadi informan penelitian sehingga dapat membantu proses dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mohariri dan Ibu Lustiana Sari yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, yang senantiasa sabar menunggu dan memberikan dukungan berupa material dan spiritual. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat, dan do'a yang selalu dilantarkan tiada henti kepada Allah SWT untuk keberhasilan penulis.
8. Fela Ristiana dan Naila Mufidah, kedua adik penulis yang selalu memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Bani Sumaji dan keluarga Bani Kasmudi yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Agil Bahtiar, S.Sos, Muhammad Shodiq, S.Sos, dan M. Bachrul 'Ulum, S. H, para penyemangat yang selalu ikhlas membagi waktu dan ilmunya kepada penulis.
11. Imtyyas Yumna, S. Pd, Hafidza Kiara, Anisa Safira, Septika Dewi, Eka Farah Khoirunnisa, Fina Chiyaroh, dan Putri Sartika, sahabat-sahabat yang selalu ada disamping penulis saat suka maupun duka.
12. Teman-teman seperjuangan BPI 2017 khususnya BPI-A, seluruh pengurus HMJ BPI, teman-teman Posko 19 KKN RDR UIN Walisongo 2020, dan sedulur-sedulur Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang, yang telah menjadi

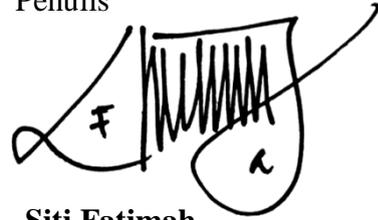
bagian dari proses perjuangan penulis dalam menjalani masa perkuliahan.

13. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikannya, penulis hanya mampu berdo'a semoga Allah membalas semua amal kebaikan dan jasa-jasa dengan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 08 November 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink. It features a stylized 'F' on the left, a series of vertical lines in the middle, and a cursive 'a' on the right, all enclosed within a large, sweeping loop that extends upwards and to the right.

Siti Fatimah

NIM: 1701016018

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mohariri dan Ibu Lustiana Sari yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, yang senantiasa sabar menunggu dan memberikan dukungan berupa material dan spiritual. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat, dan do'a yang selalu dilantikan tiada henti kepada Allah SWT untuk keberhasilanku. Semoga Allah Sang Maha Pengasih selalu melimpahkan keberkahan atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Juga untuk orang-orang yang sedang belajar ataupun mengajarkan ilmu bimbingan agama Islam, semoga keberkahan dan kemuliaan ilmu dapat memberkahi dan memuliakan kita di dunia dan di akhirat.

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(Ar-Rum Ayat 30)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

ABSTRAK

Nama : Siti Fatimah. 1701016018

Judul : Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode)

Manusia selain disebut sebagai makhluk sosial juga disebut sebagai makhluk yang beragama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat ke 30, bahwa fitrah manusia untuk memiliki kebutuhan ruhani dapat diperoleh melalui agama. Maka sudah menjadi hal penting untuk memberikan bimbingan agama kepada santri autis sebab santri autis pada hakikatnya juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang. Mereka perlu memahami ilmu agama dan cara mempraktikkannya sesuai dengan kondisi mereka. Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya terdapat metode yang berbeda-beda, bagi santri autis diperlukan metode tersendiri agar mereka mudah dalam memahami pesan yang disampaikan pembimbing, sehingga dapat terbentuk kesinambungan interaksi antara pembimbing dengan santri autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama yaitu tahap persiapan, dimana ustadz-ustadzah mempersiapkan materi bimbingan agama Islam yang akan disajikan kepada santri autis. Kemudian yang kedua yaitu tahap pelaksanaan, bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan dengan materi sholat wajib ataupun sunnah, hafalan do'a dan surat pendek, membaca jilid dan Al-Qur'an, bimbingan wudhu, dan stimulasi audio tartil Qur'an. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang demikian itu tentunya tidak lepas dari adanya metode yang diterapkan. Adapun metode bimbingan agama Islam yang ditemukan terbagi menjadi metode umum dan metode khusus. Metode umum meliputi metode langsung dan tidak langsung, sedangkan pada metode khusus bagi santri autis meliputi metode pembiasaan, metode bantuan *Prompt* penuh, metode mentalqin dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, dan metode demonstrasi dengan cara memperagakan. Kemudian yang terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini ustadz-ustadzah memberikan penilaian terhadap santri autis. Penilaian tersebut direkap secara sistematis melalui papan penghubung yang berada di dinding depan kamar santri.

Kata kunci: *bimbingan agama Islam, autis, materi, metode.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| NOTA PEMBIMBING | i |
| PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 20 |
| A. Bimbingan Agama Islam | 20 |
| 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam | 20 |
| 2. Pengertian Metode Bimbingan Agama | 21 |
| 3. Macam-macam Metode Bimbingan Agama. Error! Bookmark not defined. | |
| 4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama | 27 |
| B. Santri Autis | 29 |
| 1. Pengertian Santri Autis | 29 |
| 2. Karakteristik Autis | 31 |
| D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis | 34 |
| BAB III GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS | 38 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 38 |
| 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus..... | 38 |
| 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 38 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 41 |
| 4. Ustadz-Utadzah dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.. | 42 |
| 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 43 |
| 6. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 44 |
| 7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus | 46 |
| 8. Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ... | 47 |
| B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus..... | 51 |
| BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS | 68 |
| A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 84 |
| C. Penutup | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN | 90 |
| DOKUMENTASI..... | 97 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 98 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Daftar Sarana dan Prasarana | 46 |
| Tabel 2. Jadwal Harian Santri | 48 |
| Tabel 3. Jadwal Mingguan Santri | 49 |
| Tabel 4. Jadwal Bulanan Santri | 50 |
| Tabel 5. Jadwal Tahunan Santri | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto | 97 |
| Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Meyroh..... | 97 |
| Gambar 3. Tampak Depan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah..... | 97 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara | 90 |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi | 92 |
| Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi | 93 |
| Lampiran 4. Nama-Nama Informan | 94 |
| Lampiran 5. Surat Izin Riset | 95 |
| Lampiran 6. Surat Keterangan Melakukan Riset | 96 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain disebut sebagai makhluk sosial juga dapat disebut sebagai makhluk yang beragama. Agama dapat dijadikan suatu kekuatan yang dapat melindungi, membimbing dan mendorong manusia. Setiap muslim baik dalam berfikir maupun bertindak harus diperhatikan dan dilandasi oleh nilai ke-Islaman. Mendekatkan diri kepada Tuhan dengan terlibat dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya untuk fokus pada pengembangan diri.² Sebab anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya sama seperti anak normal pada umumnya, ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang, untuk itu dibutuhkan adanya bimbingan serta pengarahan agama bagi mereka.³ Bimbingan agama dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan ABK. Kebutuhan ABK terhadap agama sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Mereka perlu untuk memahami tentang ilmu agama dan bagaimana mempraktikkan ajaran agama tersebut sesuai dengan kondisi mereka. Peran dari pembimbing yang memahami tentang teknik pendampingan dan pengajaran, sekaligus juga memahami tentang ilmu agama Islam bagi mereka menjadi hal yang sangat diperlukan.⁴

Pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 menyatakan, setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kemudian pada pasal 8 ayat 1 dari Undang-undang yang sama menyebutkan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa, merupakan pendidikan

² Elfi Rimayati, Sri Sayekti, dan Sri Rejeki, *"The Description of Inmates' Coping Skills of Class IIA Women's Prison in Semarang"*, dalam *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 65.

³ Muhammad Muhib Alwi, *"Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember"*, dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 126.

⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 126.

yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.⁵

Sebagai orang tua pasti selalu memberikan hal yang terbaik untuk tumbuh kembang anaknya. Sebab, keluargalah yang berjasa dalam membantu perkembangan potensi anggotanya dan menyembuhkan anggota yang terganggu.⁶ Kesadaran akan keterbatasan pada kemampuan orang tua dalam hal mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus membuat mereka mempercayakan anaknya pada lembaga yang lebih mampu dan profesional dalam bidangnya untuk mendidik serta memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka. Salah satu bentuk ikhtiar dari orang tua untuk kebaikan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus biasanya menempatkan anaknya di sekolah-sekolah inklusi khusus atau bahkan pondok pesantren untuk ABK, salah satu diantaranya yaitu Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah. Pondok pesantren ini berlokasi di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus yang saat ini diasuh oleh Bapak H. Moh. Faiq Afthoni, M. Ac, MCH. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus merupakan salah satu pondok pesantren yang ditujukan bagi santri berkebutuhan khusus, selain itu Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga merupakan pondok pesantren yang telah menerapkan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan sistem asrama, atau menganggap ABK sebagai santri yang harus berada dalam lembaga tersebut selama 24 jam. Lembaga ini juga memiliki SDLB bernama SDLB Sunan Kudus yang bertempat di dalam lingkungan pondok.⁷

Pondok pesantren Al- Achsaniyyah merupakan satu-satunya pondok pesantren di Kabupaten Kudus yang menerima santri berkebutuhan khusus. Jumlah santri berkebutuhan khusus saat ini di pondok pesantren tersebut

⁵ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12.

⁶ Dra. Maryatul Kibtiyah, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya", dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, No. 2, April, 2014, hlm. 365.

⁷ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 15 Juni 2021.

tercatat sebanyak 120 santri yang 73-nya merupakan santri autis, dengan rentan usia 5-40 tahun. Secara keseluruhan dari jumlah santri di pondok Al-Achsaniyyah meliputi beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya: ADHD, down syndrom, autis, tunagrahita, hiperaktif, dan retardasi mental. Santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak hanya berasal dari Kabupaten Kudus saja, akan tetapi juga berasal dari luar daerah Kudus seperti Surabaya, Tangerang, Medan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Balikpapan, Bontang, dan Nusa Tenggara Barat.⁸

Sistem yang diterapkan kepada santri baru yaitu sistem satu pembimbing satu santri dengan optimalisasi kelas sebagai fokus binaan. Penerapan sistem ini bertujuan agar para pembimbing lebih mengetahui keadaan bina diri mereka, kondisi emosional ketika tantrum, tingkat akademik serta tingkat pemahaman keagamaan. Selain itu, penerapan sistem tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan terapi dan metode bimbingan yang tepat, sebab setiap ABK memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga penerapan terapi dan pemberian bimbingannya juga memiliki perbedaan. Perbedaan kondisi pada masing-masing ABK menjadi masalah tersendiri bagi para pembimbing atau ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Setiap anak berbeda penanganannya karena perilakunya berbeda, motorik, emosional, serta tingkat kesulitan menjadikan pembimbing atau ustadz dan ustadzah menjadi tidak bisa hanya fokus pada satu anak saja.⁹

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru menemukan berbagai karakteristik anak-anak didiknya.¹⁰ Ragam karakteristik santri berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan, ternyata memiliki kemampuan kognitif yang sangat terbatas, karena setiap diri mereka mengalami disfungsi otak. Disfungsi otak merupakan suatu keadaan otak yang mengalami gangguan

⁸ Wawancara dengan Ibu Ainun Nafisah Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 15 Juni 2021.

⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 15 Juni 2021.

¹⁰ Fahrurrazi, dan Riska Damayanti, "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Students Learning Motivation", dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 74.

dalam memproses informasi. Problematika global setiap santri berkebutuhan khusus yaitu saat mereka mengalami tantrum (mengamuk), akan tetapi fase tantrum yang dimiliki setiap santri juga berbeda.¹¹ Sedangkan pada santri autis menunjukkan problematika yang terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya aspek komunikasi dan sosial, aspek konsentrasi dan respon, aspek konsentrasi dan kemampuan berbicara. Dalam suatu proses pelaksanaan bimbingan agama tentu ada problematika yang dialami dan pada dasarnya setiap santri berpotensi mengalami problema, hanya saja tingkatan problemanya ada yang ringan dan tidak, sehingga memerlukan perhatian yang lebih khusus dari para ustadz dan ustadzah, serta guru pembimbing. Dari berbagai macam problematika diatas, dapat dilihat bahwa pentingnya pemilihan materi dan metode bimbingan agama yang tepat memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi keberhasilan tujuan pelaksanaan dari bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beribadah santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.¹²

Berdasarkan data dari hasil pra-penelitian di atas maka penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam berkaitan dengan tema “Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis”, dengan focus riset memotret pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam upaya memaparkan materi dan metode. Sehingga rumusan judul yang diangkat adalah “Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al- Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah?

¹¹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 15 Juni 2021.

¹² Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 15 Juni 2021.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan agama Islam pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan lebih khususnya agar dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pembanding agar bisa lebih kreatif lagi dalam melakukan bimbingan agama dengan mencoba menampilkan teori yang diperoleh selama ini, dan juga menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai bimbingan agama Islam bagi santri autis.

b. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan agar dapat terus memperbarui dan memberikan inovasi terkait bimbingan agama Islam bagi santri autis.

c. Bagi Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan agar dapat lebih mengoptimalkan penerapan materi dan metode bimbingan agama bagi santri autis.

d. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bagi santri autis.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya mendapatkan data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk memaparkan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, Muhammad Muhib Alwi, jurnal dengan judul “Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan keagamaan di sekolah luar biasa menjadi tempat bagi para guru untuk melakukan pembelajaran dan sekaligus juga melakukan dakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan pelajaran dan sekaligus mempraktekkan hal-hal yang terkait dengan kewajiban ubudiyah ABK.¹³

Kedua, Wari Setiawan, jurnal dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dan Habit Information Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tangerang Selatan”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai keimanan menjadi nilai yang sangat penting diinternalisasikan karena nilai ini berkaitan dengan keimanan seseorang. Orang yang beriman dan bertakwa mempunyai keyakinan kuat dalam dirinya bahwa setiap perbuatan pasti akan ada balasannya. Pola pikir ini menyadarkan semua guru untuk dapat menginternalisasi nilai pada siswa ABK.¹⁴

Ketiga, Uky Firmansyah Rahman Hakim dan Rima Fadhillah, jurnal dengan judul “Anak Autis Sebagai Mad’u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak autis dapat disebut sebagai mad’u dakwah dengan kategori masyarakat marjinal. Keberadaan mereka yang dari segi komunikasi dan interaksinya berbeda dari

¹³ Muhammad Muhib Alwi, “Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember”, dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 134.

¹⁴ Wari Setiawan, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan Habit Information Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan”, dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 7, No. 1, Januari Juni, 2017, hlm. 58.

masyarakat kerap membuat mereka terabaikan sehingga materi-materi dakwah tentang kebutuhan anak autis belum tersentuh oleh aktivitas dakwah. Klasifikasi anak autis sebagai bagian dari mad'u dakwah ini dapat dilihat dari kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. perkembangan komunikasinya pun melalui beberapa tahap, yaitu tahap *the own agenda stage*, kemudian tahap *the requester stage*, dan yang terakhir adalah tahap *the early communication stage*.¹⁵

Keempat, Mei Annisa, tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa santri autis dalam proses pembentukan karakter mulia ada yang merespon, setengah merespon dan ada yang tidak merespon. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh tingkat keautisannya. Pada santri autis tingkat dasar, mereka memberikan respon agresif, hiperaktif, dan bahkan ada yang tidak memberikan respon. Kemudian pada santri autis tingkat *intermediate* (menengah), mereka menunjukkan sedikit kontak mata ketika melakukan kegiatan pembentukan karakter namun tetap dalam bantuan dan pendampingan. Sedangkan pada santri autis tingkat *advanced*, mereka antusias dan sudah terbiasa dengan mengikuti kegiatan karakter mulia yang telah berjalan di pesantren.¹⁶

Kelima, Mufatihah, tesis dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan model pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus dilakukan dengan cara integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajarannya, pada kelas besar dilakukan pemodifikasian kurikulum, materi, KBM, metode dan media

¹⁵ Uky Firmansyah Rahman Hakim dan Rima Fadhillah, “Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 2, 2020, hlm. 98-99.

¹⁶ Mei Annisa, “Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, (Tesis dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 149-150.

pembelajaran. Adapun pada kelas kecil, pembimbing melakukan salam, berdo'a, mengabsen, dan bertepuk dengan kompak dalam kegiatan pendahuluan.¹⁷

Keenam, Nishfi Fauziah Rochmah, dengan judul "Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta". Penelitian ini menyebutkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi bimbingan ibadah, aqidah dan akhlak. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa SMPLB difabel tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta terdapat tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, kemudian pelaksanaan bimbingan keagamaan, evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan tersebut.¹⁸

Ketujuh, Vita Purnama Sari, dengan judul "Bimbingan Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Keagamaan Islam pada Komunitas Difabel Ar-Rizki Rowosari memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, menambah keimanan dan ketaqwaan serta dapat menjalankan kewajiban beribadah sehari-hari, selain itu supaya penyandang difabel mempunyai pedoman hidup sesuai ajaran Islam, menambah wawasan dan keilmuan pada masing-masing individu, menjadi pribadi yang mandiri, menghormati satu sama lain.¹⁹

Kedelapan, Rizki Ulfiyanti, dengan judul "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat membawa perubahan yang positif bagi santri autis dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya, sebab

¹⁷ Mufatihah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsanuyyah Kudus", (Tesis dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 133.

¹⁸ Nishfi Fauziah Rochmah, "Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta", (Skripsi dipublikasikan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 80.

¹⁹ Vita Purnama Sari, "Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang", (Skripsi dipublikasikan), Salatiga: IAIN Salatiga, 2021, hlm. 85.

sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama santri autis memiliki problem kepercayaan diri seperti takut dan malu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kemudian kondisi kepercayaan diri mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama, ditunjukkan dengan sudah berani berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak, dan sudah berani tampil di depan kelas.²⁰

Kesembilan, Rahmi Fauzi, dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SD N 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan untuk ABK di Sekolah Inklusi SD N 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak pada dasarnya sama dengan anak yang normal, hanya saja untuk ABK dibimbing secara perorangan dengan bantuan guru pendamping. Bentuk bimbingan keagamaannya seperti: sholat berjama’ah, baca tulis Al-Qur’an, menghafal surah-surah pendek dan pembelajaran lainnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan pembimbing, wawasan keagamaan, serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan.²¹

Beberapa hasil penelitian dan literatur di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa riset sebelumnya, namun riset ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka untuk menjawab masalah yang diajukan. Maka riset ini diharapkan akan lebih kaya dalam menyajikan data dibalik bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok

²⁰ Rizki Ulfiyanti, “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis”, (Skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2019, hlm. 114.

²¹ Rahmi Fauzi, “Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SD N 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”, (Skripsi dipublikasikan), Banjarmasin: UIN Antasari, 2018, hlm. 88.

Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode).

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Definisi Konseptual, (3) Sumber data, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Keabsahan Data, dan (6) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang dengan berdasarkan data-data. Selain memaparkan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat juga bersifat komperatif dan juga korelatif.²² Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³

Peneliti melakukan penelitian terhadap bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus bagi para santri autisnya, dengan menganalisis dan memaparkan atau mendeskripsikan tentang materi, metode/cara, proses, penerapan, kesiapan ustadz-ustadzah, serta respon santri autis. Oleh karena itu, peneliti menjadi pokok kunci yaitu mengumpulkan sendiri data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

²² Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 44.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

2. Definisi Konseptual

a. Bimbingan Agama Islam

Aunur Rahim Faqih mengemukakan bahwa, Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁴

b. Santri Autis

Telah dijelaskan dalam buku Bandi Delphie yang menyadur dari DSM IV-TR bahwa autis adalah keabnormalan yang jelas pada gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan adanya keterbatasan pada aktivitas dan minat. Sedangkan pengertian autis menurut Delphie adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan yang langka dengan ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara yang komunikatif termasuk ecolalia, berperilaku menyimpang termasuk penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri.²⁵

Berdasarkan argumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, santri autis merupakan santri yang memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, tidak mampu berbicara yang komunikatif termasuk ecolalia.

3. Sumber dan Jenis Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan

²⁴ Mubasyaroh, "Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 61.

²⁵ Bandi Delphie, *Autis Usia Dini*, (Bandung: Mitra Grafika, 2010), hlm. 18.

metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah, Pedawang, Kudus. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ustadz-ustadzah / guru pembimbing, serta beberapa santri autis yang sesuai dengan kriteria seperti yang tercantum di pembahasan selanjutnya. Sementara itu, untuk jumlah sumber data primer (khususnya santri autis) dalam penelitian ini seiring berjalannya waktu akan mengalami penambahan ataupun pengurangan, hal ini dikarenakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* seperti yang tercantum di pembahasan selanjutnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang seringkali juga dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen ditempat penelitian berlangsung, yaitu di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus, selain itu juga berupa buku-buku, tesis, skripsi, dan jurnal yang sifatnya mendukung serta berkaitan dengan metode bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai informan dalam penelitian yang akan dilakukan, berikut cantuman penjelasannya:

a. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik yang dilakukan pada pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut diantara lain meliputi, orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita

harapkan, atau orang yang menjadi penguasa sehingga memudahkan peneliti mengetahui objek/situasi sosial yang diteliti.²⁶

b. Kriteria Informan

Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan sebagai suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam pusat dari banyak domain lain. Maka sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses mempelajari serta memperhatikan pertimbangan lain, sehingga hasilnya tidak hanya berdasar pada sudut pandang dirinya sendiri saja.
- 2) Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- 3) Mereka yang memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak menyampaikan informasi dari hasil kesimpulannya sendiri secara sepihak tanpa melibatkan pertimbangan lain.
- 5) Mereka tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber.²⁷

Kriteria informan dalam penelitian ini disusun dalam tabel dibawah ini:

| Informan | Kriteria Informan |
|---------------------------|--|
| Pimpinan Pondok Pesantren | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. 2. Sudah berkecimpung di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah minimal dua tahun. |
| Ustadz dan Ustadzah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah menjadi ustadz dan ustadzah di |

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 218-219.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 293.

| | |
|--------------|---|
| | Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah minimal dua tahun. 2. Merupakan ustadz dan ustadzah yang membimbing santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. |
| Santri Autis | 1. Responden termasuk santri autis dengan kategori tingkat dasar, tingkat intermediate, dan advanced. 2. Berumur 10-15 tahun. |

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁸ Mengumpulkan data berarti mencatat peristiwa, karakteristik, elemen nilai. Hasil pencatatan ini menghasilkan data mentah yang kegunaannya masih terbatas. Oleh karena itu maka agar data mentah dapat lebih diolah, dan dianalisis untuk diberi makna.²⁹

Untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu dan bisa dilihat. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai/yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu,³⁰ (Dalam hal ini meliputi

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 224.

²⁹ Mei Annisa, "Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan", (Tesis dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 49.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 135.

Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ustadz-ustadzah / guru pembimbing, serta beberapa santri autis yang sesuai dengan kriteria seperti yang tercantum di pembahasan sebelumnya).

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan, mencatat fenomena yang ada, dan mempertimbangkan antar aspek dalam fenomena yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Guba dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.³¹

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik observasi non partisipatif, yang pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, hanya sebagai observator yang independen. Kegiatan observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis atau dokumen lainnya. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode wawancara dan observasi.³² Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau dokumen kantor. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 174.

³² Mawardi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 10.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada kondisi yang diteliti.³³

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan persepektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi dua hal, yaitu:

- a. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya, selain itu bisa juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
- b. Triangulasi sumber data, dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Yaitu melakukan pemeriksaan dengan membandingkan satu teknik pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data lainnya, diantaranya, peneliti membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan informan yang berbeda (utadz-ustadzah yang satu dengan yang lainnya), hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 276.

³⁴ Nur Fauziyah R, "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas", (Skripsi dipublikasikan), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015, hlm. 34.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat berupa kumpulan yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori struktur/kualifikasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen dan biasanya diproses terlebih dahulu, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun menjadi teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis serta statistika sebagai alat bantu analisis.³⁵

Penelitian ini menggunakan metode analisis non statistik, yaitu analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan memaparkan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian secara terstruktur, ringkas, dan sederhana. Menurut Huberman, dalam proses analisis data meliputi tiga proses antara lain, adalah:

a. Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti memilih fakta yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan, sehingga peneliti dapat memfokuskan, dan mempertegas dan membuang hal yang tidak dibutuhkan dalam penelitiannya.³⁶ Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilih dan diidentifikasi, jika terdapat data yang kurang relevan maka data tidak akan digunakan.

b. Penyajian data

Menjadikan hasil penelitian menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data dengan mengaitkan hubungan antara fakta-fakta tertentu menjadi

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 13.

³⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Kalijaga, 2012), hlm. 130.

sebuah data.³⁷ Dengan demikian, data hasil dari reduksi dikumpulkan dan akan disusun secara naratif dan sistematis. Hal ini dilakukan agar dapat memahami fenomena apa yang sedang terjadi berkenaan dengan bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti mulai melihat kasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara dan observasi. Proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan yang mempunyai tujuan akhir untuk menghasilkan pengertian, pengertian, konsep dan suatu teori baru. Sehingga hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan.³⁸ Penarikan kesimpulan yang dilakukan merupakan penarikan kesimpulan dari hasil analisis penyajian data yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yaitu berkenaan dengan bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan gambaran yang jelas agar pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal tersusun atas halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian, meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai keseluruhan isi dari latar belakang permasalahan, rumusan

³⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Kalijaga, 2012), hlm. 131.

³⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Kalijaga, 2012), hlm. 132.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Pada bab ini menerangkan landasan teori yang berkaitan tentang metode bimbingan agama, kesadaran beribadah, santri autisme dan urgensi metode bimbingan agama terhadap peningkatan kesadaran beribadah.

Bab III data dan hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus, meliputi letak geografis, visi misi dan tujuan, keadaan pengasuh/kyai/para asatidz, keadaan santri, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan, program kegiatan santri, serta pelaksanaan bimbingan agama, materi, dan metode bimbingan agama bagi santri autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus.

Bab IV analisis hasil penelitian. Analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama, materi, dan metode bimbingan agama bagi santri autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus.

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang fokus, maka peneliti menegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yakni: (A) Bimbingan Agama Islam, (B) Santri Autis dan (C) Urgensi bimbingan agama Islam bagi santri autis.

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Prayitno mengemukakan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa jumlah individu, baik-anak-anak, remaja, ataupun dewasa, dengan tujuan agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dari dalam diri individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁹ Bimbingan merupakan kata terjemahan dari “guidance”, yang di dalamnya memiliki beberapa arti. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa kata “guidance” berasal dari kata “guide”, yang memiliki arti to direct, pilot, manager, or steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).⁴⁰ Jika dirangkai menjadi sebuah kalimat maka pengertian bimbingan adalah suatu usaha yang demokratis dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan dengan memberikan arahan, pedoman, dorongan agar seseorang yang mendapat bantuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Tirmidzi, 2018).⁴¹ Bimo Walgito mengemukakan bahwa, bimbingan adalah bantuan

³⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 79.

⁴⁰ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 79-80.

⁴¹ Ulin Nihayah, Ahmad Shofwan, dan Nuha Nailaturrafidah, “*The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era*”, dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, hlm. 48.

atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴²

Sedangkan Bimbingan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup di masa sekarang dan masa depannya.⁴³ Aunur Rahim Faqih mengemukakan bahwa, Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas, maka dapat diketahui bahwa Bimbingan Agama Islam adalah kegiatan pemberian bantuan terhadap individu/kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya selalu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga materi bimbingan agama disesuaikan pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun materi bimbingan agama antara lain:

⁴² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4.

⁴³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 25.

⁴⁴ Mubasyaroh, "Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 61.

- a. Materi Aqidah. Aqidah merupakan sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.⁴⁵ Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketiadaan iman tersebut.⁴⁶
- b. Syari'ah, merupakan peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.⁴⁷
- c. Akhlakul karimah, akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:
 - 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
 - 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
 - 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.⁴⁸

3. Pengertian Dan Macam-Macam Metode Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi, “metode” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari penggalan kata “meta” dan “hodos”, yang memiliki arti yaitu “jalan”.

⁴⁵ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. 75.

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 43.

⁴⁷ Syaikh Mugammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 7.

⁴⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 73.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, metode juga bisa diartikan pula sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan”.⁴⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “metode” memiliki arti yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁰

Pengertian hakiki dari “metoda” adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksana metoda seperti pembimbing sendiri termasuk dari metoda juga, sedangkan sarana non fisik meliputi seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap, dan pandangan pelaksana metoda, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan terhadap sasaran metoda.⁵¹

Dapat diketahui dari beberapa penjelasan diatas, bahwa pengertian metode adalah cara, sedangkan bimbingan agama adalah bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup di masa sekarang dan masa depannya. Maka penulis simpulkan bahwa metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan dalam proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan menggunakan dasar-dasar ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadits, dengan bertujuan agar yang diberikan bimbingan mampu mengatasi setiap permasalahan dengan kemampuannya sendiri dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

⁴⁹ M. Lutfi, M.A, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 120.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 301.

⁵¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), hlm. 43.

Dalam upaya tercapainya tujuan dari pemberian bimbingan agama, maka diperlukan metode yang tepat. Selaras dengan hal tersebut pembimbing memerlukan metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Merupakan metode yang dilakukan dengan komunikasi langsung oleh pembimbing yang bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini terdapat dua macam:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi dilakukan secara langsung dan individual dengan orang yang dibimbingnya, teknik yang dapat dipergunakan adalah:

- a) Percakapan pribadi, pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan orang yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), dengan mengunjungi rumah orang yang dibimbing sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi dilakukan secara langsung dengan kelompok, teknik yang dapat dipergunakan adalah:

- a) Diskusi kelompok, pembimbing melaksanakan bimbingan dengan mengadakan diskusi bersama kelompok yang dibimbing.
- b) Karya wisata
- c) Sosiodrama, bimbingan dilaksanakan dengan cara memainkan peran.
- d) Psikodrama
- e) Group teaching, pemberian bimbingan dilaksanakan dengan memberikan bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung (Metode Komunikasi Tidak Langsung)

Merupakan metode yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Pada metode ini dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual melalui surat menyurat atau telepon. Metode kelompok atau massal melalui bimbingan, surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio atau media audio ataupun melalui televisi.⁵²

Adapun menurut M. Arifin, macam-macam metode bimbingan agama antara lain sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, merupakan metode di dalam bimbingan agama yang dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode pembinaannya dilaksanakan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.
- b. Metode cerita (Kisah), adalah suatu cara pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan dalam bentuk bercerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karakter cerita yang sesuai dengan nilai religi yang disampaikan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian, sebab Islam menyadari bahwa sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita mempunyai pengaruh yang besar terhadap perasaan oleh karena itu cerita dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam pelaksanaan bimbingan agama.
- c. Metode keteladanan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 69.

contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.⁵³

- d. Metode interview (wawancara), adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara digunakan sebagai metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan individu agar lebih akrab.
- e. *Group guidance* (bimbingan kelompok), dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibimbing dalam kelompok itu akan memunculkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Keberadaan kelompok tentunya untuk mengkoordinasi, memperindah dalam menyampaikan materi, dan untuk efisiensi waktu. Sementara dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.
- f. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Metode ini sering disebut metode non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk bimbingan agama, karena akan lebih memahami keadaan. Metode ini banyak digunakan dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
- g. *Directive Counseling*, merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang klien sadari telah menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor, melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha untuk mencapai informasi tentang keadaan diri

⁵³ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm. 44-45.

klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.

- h. *Educative Method* (Metode Pencerahan). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “*training the loner*”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut dengan memberikan “*insight*” ke arah pengertian mengapa dirinya bisa merasakan konflik batin.⁵⁴

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

a. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama yaitu untuk membantu individu atau kelompok dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Dengan layanan bimbingan agama Islam seorang anak diarahkan untuk menghadapi masalah ini dengan selalu mengaplikasikan nilai-nilai positif diri untuk menghadapi kehidupan, memasrahkan sesuatu hanya kepada Allah SWT, menegakkan sholat dan selalu menghadirkan ketenangan batin. Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam kehidupannya.⁵⁵

Sementara itu dalam bukunya Aunur Rahim Faqih membagi tujuan bimbingan agama menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

⁵⁴ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 52.

⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), hlm. 59.

Membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu dalam hal mencegah terjadinya masalah dalam hidupnya.
- b) Membantu individu dalam menjaga dan mengembangkan situasi serta kondisi yang baik atau lebih baik supaya tetap baik atau menjadi baik.⁵⁶

b. Fungsi Bimbingan Agama

Disamping membagi tujuan umum dan khusus seperti di atas, Aunur Rahim Faqih juga merumuskan fungsi dari bimbingan agama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah baru dalam hidupnya.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga dan mengembangkan situasi serta kondisi yang baik. Fungsi ini merupakan fungsi yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan mampu membantu seseorang dalam menjaga dan mengembangkan pribadinya secara menyeluruh, terarah, dan berkelanjutan.⁵⁷

Selaras dengan Faqih, Mu'awanah dan Hidayah menjelaskan bahwa fungsi dari bimbingan agama adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan berfungsi preventif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah pencegahan. Usaha bimbingan ditujukan

⁵⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2001), hlm. 36.

⁵⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2001), hlm. 36.

kepada individu/kelompok agar terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

- 2) Bimbingan berfungsi kuratif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah penyembuhan. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok yang sedang mengalami kesulitan/permasalahan, agar setelah menerima layanan bimbingan mereka dapat menyelesaikan sendiri kesulitannya.
- 3) Bimbingan berfungsi peservatif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai langkah penjagaan. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok yang sudah berhasil menyelesaikan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap terjaga/selalu dalam keadaan yang baik.
- 4) Bimbingan berfungsi developmental, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai pengembangan potensi yang dimiliki oleh individu/kelompok. Usaha bimbingan ditujukan kepada individu/kelompok agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan.
- 5) Bimbingan berfungsi distributif, merupakan sebuah fungsi yang berperan sebagai penyaluran kemampuan atau skill yang dimiliki dengan pekerjaan yang sesuai.
- 6) Bimbingan berfungsi adaptif, usaha bimbingan ditujukan untuk membantu pembimbing dalam menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi individu/kelompok.
- 7) Bimbingan berfungsi adjustif, fungsi ini berperan dalam hal membantu individu/kelompok agar mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.⁵⁸

B. Santri Autis

1. Pengertian Santri Autis

⁵⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah : Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 40

Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”. Dapat dilihat melalui dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti yaitu “melek huruf”. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri dengan kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India memiliki arti yaitu “orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.”⁵⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “santri” memiliki arti yaitu seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata “santri” itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁶⁰

Kemudian untuk pengertian autis, dalam buku Bandi Delphie yang menyadur dari DSM IV-TR dijelaskan bahwa autis adalah keabnormalan yang jelas pada gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan adanya keterbatasan pada aktivitas dan minat. Sedangkan pengertian autis menurut Delphie adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan yang langka dengan ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara yang komunikatif termasuk ecolalia, berperilaku menyimpang termasuk penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri.⁶¹

Gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis biasa disebut sebagai istilah *spectrum* yang ditandai dengan sedikit atau tidak adanya kontak mata pada tiga tahun pertama. Dengan kata lain, anak autis kesulitan untuk membentuk atau membangun kontak mata dengan orang

⁵⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

⁶⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02, No. 03, 2015, hlm. 743.

⁶¹ Bandi Delphie, *Autis Usia Dini*, (Bandung: Mitra Grafika, 2010), hlm. 18.

lain. keadaan ini akan menjadi hambatan anak autis saat melakukan interaksi dua arah sehingga proses komunikasi tidak berjalan semestinya. Selaras dengan pengertian-pengertian di atas, Lumbantobing juga menjelaskan bahwa autis adalah gangguan yang mencakup dalam bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Gangguan dengan ciri perkembangan terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.⁶²

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa santri autis adalah seseorang dengan kondisi psikologis autisme yang sedang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh di sebuah pondok pesantren.

2. Karakteristik Autis

Anak autis dikenal sebagai anak yang mengalami gangguan yang bersifat pervasif, dalam *American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical of Mental Disorders* (DSM IV) juga disebutkan bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan pervasif yaitu pada aspek kognitif, bahasa perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Sehingga menurut *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders* muncul istilah baru untuk autis yaitu *Autis Spectrum Disorder* yang memiliki kriteria sebagai berikut:⁶³

- a. Defisiensi persisten dalam ranah komunikasi sosial dan interaksi sosial:
 - 1) Defisiensi dalam timbal balik sosial dan emosional: gagalnya percakapan normal, berkurangnya perhatian terhadap sekitar, gagal memulai interaksi sosial.

⁶² Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 1.

⁶³ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders* (DSM IV), (Washington DC: K Streer N. W, 2005), hlm. 168.

- 2) Defisiensi dalam perilaku komunikasi verbal dan non verbal: kurangnya kontak mata, bahasa tubuh dan kurangnya pemahaman terhadap gestur tubuh.
 - 3) Defisiensi dalam mengembangkan, memelihara dan memahami suatu hubungan: sulit mengatur tindakan untuk menyesuaikan keadaan sosial, hingga hilangnya minat pada teman sebaya.
- b. Pola berulang pada perilaku:
- 1) Stereotip atau gerakan motorik berulang, penggunaan benda-benda, atau tutur kata: membariskan mainan atau melemparkan benda-benda, echolalia.
 - 2) Bersikeras terhadap kesamaan, kebiasaan mutlak yang melekat, perilaku berulang-ulang: tekanan hebat terhadap perubahan-perubahan kecil, kesulitan terhadap transisi.
 - 3) Keterbatasan tinggi, minat yang tidak wajar pada intensitas dan fokusnya: ketertarikan kuat pada kegemaran terhadap objek yang tidak biasa.
 - 4) *Hypocreativity* untuk minat yang tidak biasa pada aspek sensorik dari lingkungan: ketidakpedulian terhadap rasa sakit, respon negatif terhadap suara atau tekstru, berlebihan dalam menyentuh suatu objek, terpesona secara visual oleh adanya cahaya atau gerakan.⁶⁴

Dalam berbagai tingkat karakteristik, gangguan pada anak autisme meliputi masalah saat berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi secara verbal ataupun nonverbal dalam melakukan perilaku berulang. Gangguan secara intelektual, koordinasi motorik yang bermasalah, dan gangguan atensi serta masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur dan gastrointestinal mungkin kongruen dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder*.⁶⁵ Adapun ciri-ciri anak autisme menurut Siegel, yaitu:

- a. Mempunyai gangguan pada perkembangan secara pervasif.

⁶⁴ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM IV)*, (Washington DC: K Streer N. W, 2005), hlm. 168.

⁶⁵ M. Nur Ghufro dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autism*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019). hlm. 58

- b. Mempunyai komponen mengenai bagaimana memandang dunia serta proses belajar yang dia dapatkan.
- c. Tidak memperlihatkan kemauan untuk berinteraksi sosial.
- d. Perhatian dan penghargaan dari orang sekitar dirinya tidaklah dia perhatikan.
- e. Tidak memiliki kemauan untuk bersama-sama dengan orang lain kecuali dirinya yang berkeinginan.⁶⁶

Sedangkan menurut Edi Purwanta, karakteristik anak autis berbeda antara satu dengan yang lain. perbedaan tersebut bahkan bisa sangat spesifik diantara mereka. Namun secara garis besar, karakteristik tersebut antara lain:

- a. Komunikasi: perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli / sulit bicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, bicara tidak digunakan sebagai alat komunikasi, senang meniru dan membeo, jika senang meniru maka akan dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- b. Interaksi sosial: penyandang autisme senang menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik bermain bersama teman.
- c. Gangguan sensoris: sangat sensitif terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium (menjilati mainan atau benda-benda), tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Emosi: sering marah-marah tanpa alasan yang jelas (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan dan tantrum/mengamuk).⁶⁷

⁶⁶ M. Nur Ghufro dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019). hlm. 58

⁶⁷ Hestiana, R. "Manajemen Pengasuhan Santri Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I Yogyakarta." (Skripsi dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 51.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis

Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung dari rasa cemas, depresi, stress, dan sejenisnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Selaras dengan ayat tersebut, fitrah manusia untuk memiliki kebutuhan ruhani ini dapat diperoleh melalui agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. Dari kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh para ahli, antara lain Dr. Howard Clinebell dalam Hawari diperoleh inventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yang dua diantaranya adalah:

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang senantiasa secara teratur dan terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
2. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan Tuhan (vertikal). Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah, dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu, sehingga kehidupan (horizontal) selalu terpadu olehnya.⁶⁸

Ada hubungan yang multidimensi antara ABK dan agama. Secara luas agama memainkan peran penting dalam kehidupan orang diseluruh dunia.⁶⁹ Seperti yang lainnya dalam masyarakat di seluruh dunia, para penyandang disabilitas telah secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh agama

⁶⁸ Dra. Maryatul Kibiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 25.

⁶⁹ Syaifulloh, “Islam dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis”, (Tesis dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017, hlm.122.

sepanjang sejarah. Baik penyembuhan fisik maupun mental telah menjadi bagian integral dari agama sepanjang sejarah kemanusiaan.⁷⁰ Sejak 1950-an, sejumlah peneliti telah memeriksa peran agama dalam kehidupan orang tua ABK. Para peneliti tersebut telah mendapatkan bukti bahwa orientasi keagamaan memainkan peran penting sebagai salah satu strategi koping dalam kehidupan orang-orang tersebut.⁷¹ Selain itu, di dalam literatur klasik hukum Islam para ulama kontemporer dan akademisi mulai menelaah dan menggali literatur Islam untuk mencari formula fiqih disabilitas, seperti halnya yang dilakukan oleh Vardit Rispler-Chaim, dalam bukunya “Disability in Islamic Law”. Secara umum, tidak ada perbedaan bagi setiap muslim, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas dalam hal menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan.⁷²

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan serta dakwah praktis dalam melakukan kontrol terhadap individu pada perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam juga dapat mengarahkan santri autis untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif.⁷³ Selain itu juga agar anak mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah. Dan yang tidak kalah penting adalah agar anak mempunyai harga diri serta percaya diri, agar anak dapat berdiri tegak sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa

⁷⁰ Syaifulloh, “Islam dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis”, (Tesis dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017, hlm.122.

⁷¹ Rahmayani, S. A, *Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), hlm. 62.

⁷² M. Nur Ghufro dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hlm. 40.

⁷³ Rizki Ulfiyanti, “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis”, (Skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2019, hlm. 115.

minder.⁷⁴ Hal ini dapat menjadi penguat bahwa pelaksanaan bimbingan agama terhadap santri autis juga merupakan bagian dari upaya dakwah Islam pada populasi berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya bimbingan agama bagi santri autis memiliki tujuan yang istimewa bagi mereka, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan kesadaran. Bimbingan agama diarahkan pada terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam. Dalam prosesnya, setidaknya terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi santri yang dibina, metode bimbingan, dan hasil bimbingan. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan bimbingan agama. Para pembimbing hendaknya memperhatikan faktor tujuan yang akan dicapai, meliputi metode, strategi, agar tujuan bimbingan agama tersebut dapat tercapai dengan baik.⁷⁵

Penerapan bimbingan agama memiliki metode yang berbeda-beda, antara anak normal dengan ABK tidaklah sama, bagi ABK tentu diperlukan metode tersendiri agar mereka bisa memahami, berfikir, dan merespon apa yang telah disampaikan pembimbing. Sehingga antara pembimbing dan ABK dapat terjadi kesinambungan serta interaksi yang baik. Metode khusus yang diterapkan diberikan untuk merangsang otak anak agar mereka bisa merespon apa yang disampaikan pembimbing dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Sehingga saat memberikan bimbingan kepada ABK seorang ustadz/ustadzah harus bisa bersikap lebih sabar, selalu jeli, kreatif, dan tanggap dengan semua itu, seorang ustadz/ustadzah dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek

⁷⁴ Dra. Maryatul Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Pengguna Narkoba", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 69.

⁷⁵ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 131.

kelebihan ABK.⁷⁶ Pelaksanaan bimbingan agama yang sudah dibiasakan kepada santri akan melahirkan kebiasaan akan membuat seseorang selalu mengerjakan pekerjaan dengan konsisten dan berlangsung secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui lima strategi yaitu, melalui prinsip dasar layanan anak berkebutuhan khusus, melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik, melalui keteladanan, melalui akhlak aplikatif, dan melalui terapi Al-Qur'an.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam baik dari pemilihan materi serta metode yang tepat untuk membimbing santri autis dapat memberikan rangsangan otak pada santri autis agar mereka bisa merespon apa yang disampaikan pembimbing. Sehingga nantinya dapat tercipta tujuan istimewa dari bimbingan agama bagi mereka, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama dan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam.

⁷⁶ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 131.

⁷⁷ Desti Widiani dan Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016, hlm. 1-2.

BAB III

**GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI
AUTIS DI PONDOK PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
AL-ACHSANIYYAH KUDUS**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus terletak di Jl. Mayor Kusmanto, Desa Pedawang 04/03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Dibangun di atas tanah seluas 3780 m², Pondok Pesantren ini terletak di ujung Desa Pedawang, dengan dikelilingi oleh hamparan sawah menjadikan lingkungan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menjadi asri, nyaman dan tenang. Keadaan lingkungan pondok pesantren yang nyaman, tenang dan jauh dari hiruk pikuk keramaian kota mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Nuansa menyatu dengan alam yang disuguhkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah membuat para santri berkebutuhan khusus dan segenap pengajar serta karyawan menjadi lebih *fresh* karena udara bersih yang mereka hirup setiap hari. Tampak depan Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus terdapat pos satpam dan kantor receptionist. Selain itu juga terdapat gerbang hitam yang menjulang tinggi dan selalu tertutup rapat sehingga menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk dengan seenaknya. Hal itu dikarenakan untuk tetap menjaga kenyamanan para santri dan agar proses pembelajaran tidak terganggu.⁷⁸

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan pondok pesantren yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah hanya menerima santri dengan kondisi

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

berkebutuhan khusus khusus seperti autis, ADHD, down syndrom, tunagrahita, hiperaktif, dan retardasi mental. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah didirikan pada tahun 2007 oleh Bapak Kyai M. Faiq Afthoni Rachman, M. Ac, MCH, sehingga hal itulah yang menyebabkan sejarah berdiri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak bisa dipisahkan dari sejarah hidup pendirinya.⁷⁹

Bapak Kyai M. Faiq Afthoni Rachman, M. AC, MCH merupakan seorang praktisi Kedokteran Islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern ar-Risallah Ponorogo, Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, Universitas Al-Azhar Cairo spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza-Egyot yang kemudian melanjutkan di *The Faculty of Homeopathy* Malaysia. Fenomena yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di latar belakang oleh keprihatinan beliau saat melihat anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan perhatian dari publik maupun dari lembaga Islam, keberadaan mereka yang dipandang sebelah mata. Sehingga hal itu yang menyebabkan beliau berpikir kembali mengenai masalah pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus.⁸⁰

Minimnya keberadaan pondok pesantren yang didirikan untuk anak berkebutuhan khusus membuat beliau memutuskan untuk menggabungkan Ilmu Kedokteran dengan pesantren dalam wujud Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Pada awal pembukaan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus hanya ada 3 santri dengan gangguan autis yang seluruhnya berasal dari Kudus. Diawal berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kebanyakan masyarakat sekitar hanya mengabaikan dan memandang sebelah mata, hal ini ditunjukkan dengan stigma mereka yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan pondok yang didirikan untuk memberikan layanan terapi kepada orang gila. Oleh karena

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

itu, dengan kesungguhan dan usaha memberikan pengertian dan pemahaman terhadap masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk belajar dan dibimbing agar mampu hidup mandiri dan dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih baik. Sehingga pada akhirnya, lambat laun masyarakat menyadari dan tumbuh kepedulian setelah melihat secara langsung perkembangan dari keberhasilan dan kemajuan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.⁸¹

Pada tahun 2010, beliau mendapatkan tanah wakaf dari kakeknya yang bernama Bapak Achsan. Sehingga diberilah nama Achsaniyyah, dengan tujuan mengenang jasa serta kebaikan beliau pada Pondok Pesantren. Serta dengan harapan semoga beliau mendapatkan kebaikan serta keberkahan dari wakafnya tersebut. Maka sebagai rasa terima kasih dan horman, namanya dijadikan sebagai nama resmi untuk Pondok Pesantren. Kemudian pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak seperti masyarakat, keluarga, dan Dinas Pendidikan. Keberadaan Pondok Pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus dianggap dapat mampu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak, maka berdasarkan pertimbangan di atas didirikanlah Yayasan Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus yang di dalamnya diberikan terapi, bimbingan keagamaan yang dikemas dalam bentuk Pondok Pesantren dan pendidikan umum berbentuk SDLB yang diberi nama SDLB Sunan Kudus.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

⁸² Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

a. Visi

Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membentuk dan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- 4) Mencetak anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang berakhlaq.
- 5) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam inklusi yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
- 6) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.
- 7) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan.
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.⁸³

⁸³ Data Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

4. Ustadz-Ustadzah dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Ustadz-ustadzah dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus memiliki peran yaitu sebagai pendukung keberhasilan semua program yang direncanakan dan berupaya mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Setiap harinya selama 24 jam, ustadz-ustadzah dan para staff yang melayani dan membantu kebutuhan para santri berkebutuhan khusus sehingga mereka juga yang mengetahui sejauh mana perkembangan setiap santrinya. Agar kinerja ustadz-ustadzah dan staff menjadi lebih maksimal, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah membagi menjadi dua bagian jam kerja yaitu shift pagi dan shift malam. Shift pagi biasanya diisi oleh guru untuk sekolah khusus, guru one on one, sekretaris dan benadahara yayasan serta beberapa karyawan kebersihan, dapur, dan keamanan. Sementara untuk shift malam biasanya diisi oleh divisi asrama, beberapa karyawan dan keamanan.⁸⁴

Ustadz-ustadzah dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kebanyakan berasal dari Kudus, namun ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Jepara, Pati, Demak, dan Rembang. Secara kuantitas, jumlah ustadz-ustadzah dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah sebanyak 107 orang. Kemudian untuk latar belakang pendidikan para ustadz-ustadzah dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Meskipun mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mereka tetap diwajibkan untuk menguasai cara membimbing santri berkebutuhan khusus dengan baik. Agar para ustadz-ustadzah dan semua staff mampu mengondisikan dan menangani santri berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, pimpinan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mengadakan pelatihan satu

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

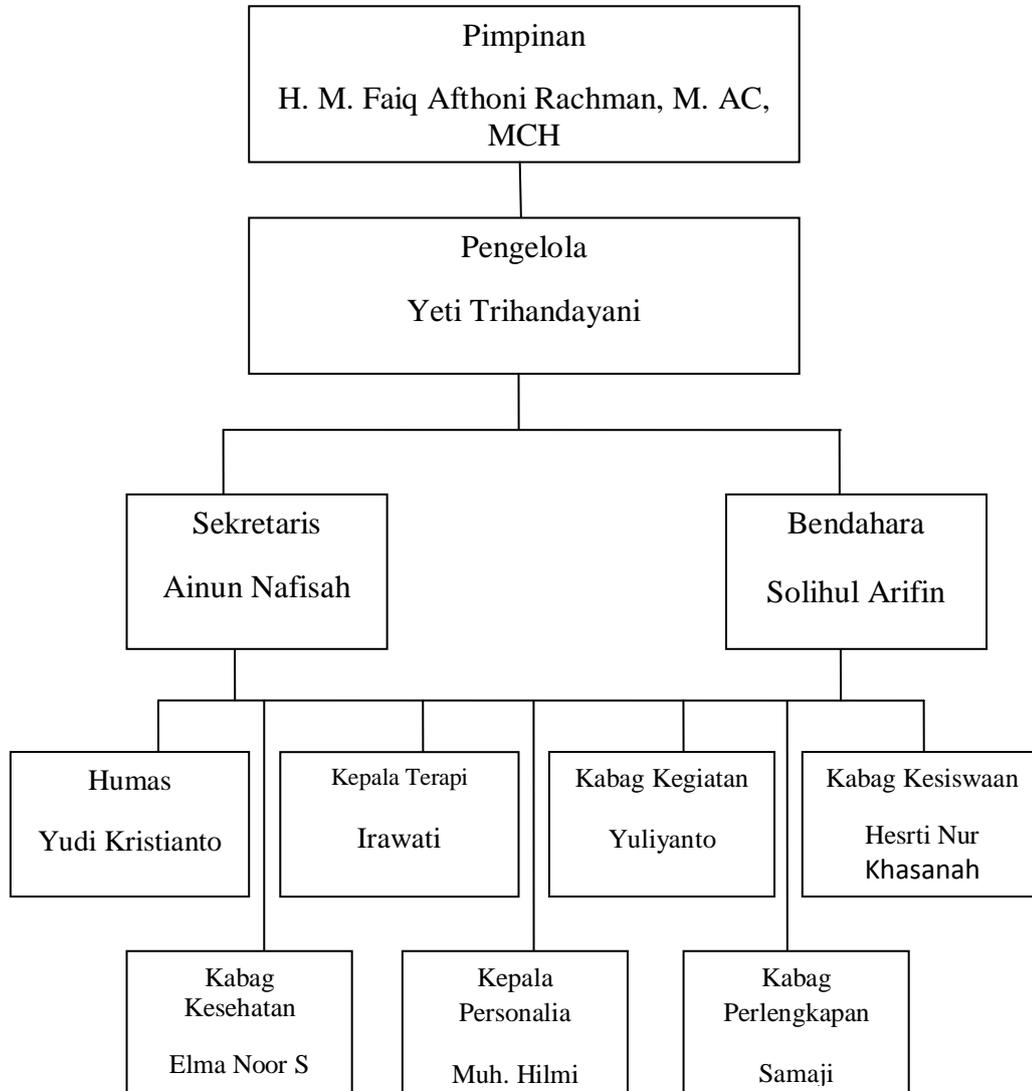
bulan sekali bersama dengan Ibu Mery seorang psikolog asal Surabaya dari lembaga Lentera Hati Sidoarjo.⁸⁵

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Secara struktur, pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dipegang oleh pengasuh selaku penanggung jawab, yaitu beliau Bapak Kiai H. M. Faiq Afthoni Rachman, M. AC, MCH. Namun disamping itu juga terdapat koordinator pengurus yang berfungsi sebagai pengatur ataupun perantara dengan pengasuh. Meskipun masing-masing pengurus mempunyai fungsi dan tugas kerja yang berbeda, namun pada keseluruhannya semua tetap berada di tujuan yang sudah ditetapkan, berikut merupakan struktur kepengurusannya:

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

Struktur Kepengurusan di
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah⁸⁶



6. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena pondok pesantren ini hanya menerima santri dengan kondisi berkebutuhan khusus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah merupakan satu-satunya pondok pesantren di Kabupaten Kudus yang menerima santri berkebutuhan khusus. Secara kuantitas,

⁸⁶ Data Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah 2021.

jumlah santri berkebutuhan khusus saat ini di pondok pesantren tersebut tercatat sebanyak 120 santri yang 73-nya merupakan santri autis, dengan rentan usia 5-40 tahun. Secara keseluruhan dari jumlah santri di pondok Al- Achسانیyyah meliputi beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya: ADHD, down syndrom, autis, tunagrahita dan retardasi mental. Santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Achسانیyyah tidak hanya berasal dari Kabupaten Kudus saja, akan tetapi juga berasal dari luar daerah Kudus seperti Surabaya, Tangerang, Medan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Balikpapan, Bontang, dan Nusa Tenggara Barat.⁸⁷

Seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Achسانیyyah mendapatkan pendidikan pondok pesantren secara maksimal dengan pendampingan yang utuh. Secara garis besar untuk lebih khususnya, santri autis di Pondok Pesantren Al-Achسانیyyah dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok tingkat dasar, *intermediate*, dan *advanced*. Pembagian kamar asrama di pondok pesantren juga disesuaikan dengan tingkatan masing-masing santri. Santri dengan tingkat dasar merupakan santri yang belum bisa mandiri, kemudian santri dengan tingkan *intermediate* merupakan santri yang sudah memiliki kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan meskipun masih mempunyai persoalan dalam perilaku, sedangkan untuk santri dengan tingkat *advanced* merupakan santri yang sudah memiliki kehidupan sosial normal atau bisa dikatakan hampir normal. Sebagai prosedur awal masuk pondok pesantren, para santri membawa lembar diagnosis dari psikolog dan dokter kemudian dari pihak pondok pesantren melakukan observasi ulang guna menatpkan kelompok yang sesuai dengan tingkatannya. Pondok Pesantren Al-Achسانیyyah dalam mengembangkan kemampuan akademik santri-santrinya juga memiliki SDLB yang bernama SDLB Sunan Kudus. Berbeda dengan pengelompokan santri di asrama, di SDLB pembagian kelas di SDLB

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achسانیyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

disesuaikan dengan tipe dan umur santri, untuk santri yang sudah berumur dewasa fokus pada pendidikan di kelas *one on one* dan kemandiriannya.⁸⁸

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Salah satu faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dan kesuksesan sebuah pondok pesantren adalah tersedianya sarana dan prasarana secara lengkap. Aktivitas belajar dalam keseharian santri menjadi lebih efektif, dan maksimal dengan adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah⁸⁹**

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | No | Jenis Sarana dan Prasarana |
|-----|----------------------------|-----|----------------------------|
| 1. | Pondok atau asrama | 21. | Kursi dan Meja Guru |
| 2. | Ruang <i>one on one</i> | 22. | Lemari Pakaian |
| 3. | Masjid | 23. | Papan Tulis |
| 4. | Kamar mandi | 24. | Tempat Cuci Tangan |
| 5. | Aula | 25. | Jam Dinding |
| 6. | Ruang Makan | 26. | Tempat Sampah |
| 7. | Kantor Pesantren | 27. | Kipas Angin |
| 8. | Ruang Tamu | 28. | AC |
| 9. | Pos Satpam | 29. | Buku Pelajaran |
| 10. | Ruang Perpustakaan | 30. | Buku Panduan Pendidik |
| 11. | Taman Mini | 31. | Buku Pengayaan |
| 12. | Kolam Ikan | 32. | Sumber Belajar |
| 13. | Kantin | 33. | Laptop dan Komputer |
| 14. | Ruang Laundry | 34. | Media Belajar |
| 15. | Dapur | 35. | Printer dan Scanner |
| 16. | Ruang Kelas SDLB | 36. | Rak Sepatu dan Sandal |
| 17. | Ruang Kantor Guru | 37. | Kalkulator, Sound Sistem |

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

⁸⁹ Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

| | | | |
|-----|----------------------|-----|---------------------|
| 18. | Ruang UKS | 38. | Kursi Tamu |
| 19. | Kolam Renang | 39. | Lemari Perpustakaan |
| 20. | Kursi dan Meja Siswa | 40. | Tempat Tidur |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai untuk mendukung terciptanya keberhasilan proses bimbingan agama untuk semua santrinya. Seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pelaksanaan bimbingan agama pada santri berkebutuhan khusus. Dalam hal pelaksanaan bimbingan agama, santri autisme memiliki kemampuan ataupun keterbatasan dalam taraf tertentu. Sehingga dalam menyikapi perbedaan santri autisme dibanding anak pada umumnya, disinilah pondok pesantren sebagai sarana pendidikan sangat berperan penting dalam sebagai fasilitator sarana dan prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para santri autisme sehingga dalam pelaksanaan bimbingan agama dapat berlangsung secara komprehensif.⁹⁰

8. Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Kegiatan rutinitas di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki tujuan agar santri dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik tanpa harus sepenuhnya bergantung dengan orang lain. Hal ini perlahan terwujud dengan adanya kegiatan rutinitas di pondok pesantren, dengan santri terbiasa melakukan rutinitas yang positif maka santri akan terbiasa dan mendapatkan bekal keterampilan yang dapat digunakan dalam sehari-hari. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam membimbing seluruh santrinya terdiri atas kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah:⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

a. Jadwal Harian Santri

**Tabel 2. Jadwal Harian Santri
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ⁹²**

| No | Waktu | Kegiatan |
|-----|-----------------|--|
| 1. | 03.30-04.00 WIB | Bangun dan sholat tahajud |
| 2. | 04.00-04.30 WIB | Sholat shubuh berjama'ah |
| 3. | 04.30-05.30 WIB | Stimulasi audio tartil Al-Qur'an |
| 4. | 05.30-07.00 WIB | Mandi dan sarapan |
| 5. | 07.00-09.00 WIB | Pembelajaran pagi dan sholat dhuha bagi santri tingkat mandiri |
| 6. | 09.00-09.30 WIB | Makan sehat dan istirahat |
| 7. | 09.30-11.30 WIB | Pembelajaran siang |
| 8. | 11.30-12.30 WIB | Makan siang |
| 9. | 12.30-13.00 WIB | Sholat dzuhur berjama'ah |
| 10. | 13.00-13.30 WIB | Istirahat |
| 11. | 13.30-15.30 WIB | Belajar do'a harian, hafal surah pendek, membaca asmaul husna, mengaji bersama dan secara pribadi hingga sholat ashar berjama'ah |
| 12. | 15.30-18.00 WIB | Makan sehat, piket secara berhilir dengan pendampingan, kemudian mandi sore |
| 13. | 18.00-20.30 WIB | Sholat maghrib berjama'ah, tahlilan atau mengaji, kemudian makan malam, dan dilanjut sholat isya' berjama'ah |
| 14. | 20.30-21.00 WIB | Persiapan untuk tidur, seperti gosok gigi, cuci muka, tangan, dan kaki, buang air kecil, menata tempat tidur sendiri |
| 15. | 21.00-03.30 WIB | Tidur, kemudian pukul 02.00 sebagian santri dibangunkan untuk buang air kecil |

Aktivitas seperti jadwal di atas dilakukan secara terus menerus dengan konsisten oleh santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Maka dari itu kemudian tercipta kebiasaan yang terpola pada diri setiap santri dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pada awalnya, penerapan jadwal kegiatan tersebut memanglah sulit,

⁹² Data Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

khususnya bagi santri autis. Meskipun sulit, namun pelatihan perilaku, pembiasaan hal-hal yang baik sangatlah mereka butuhkan. Sehingga perlu disadari oleh para orang tua dan ustadz-ustadzah bahwa dalam membimbing santri autis sangat dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan serta konsistensi dalam penanganannya. Maka dalam membimbing juga membutuhkan waktu, membutuhkan kerja sama yang baik antara ustdaz-ustadzah dan keluarga.

b. Jadwal Mingguan Santri

**Tabel 3. Jadwal Mingguan Santri
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ⁹³**

| No | Nama Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|---------------------|----------------------------------|---|
| 1. | Yasinan dan tahlil | Kamis, pukul 18.30-19.30 WIB | Dilaksanakan di masjid pondok, dan diikuti oleh santri tingkat <i>intermediate</i> dan <i>advanced</i> |
| 2. | Sholat Jum'at | Jum'at, pukul 11.30-12.30 WIB | Dilaksanakan di masjid pesantren, dan diikuti oleh santri putra tingkat <i>intermediate</i> dan <i>advanced</i> |
| 3. | Latihan rebana | Jum'at, pukul 19.00-20.30 WIB | Diikuti oleh santri tingkat <i>advanced</i> |
| 4. | <i>Outing class</i> | Sabtu, pukul 08.00 WIB – selesai | Diikuti oleh santri tingkat <i>intermediate</i> dan <i>advanced</i> |

⁹³ Data Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

c. Jadwal Bulanan Santri

**Tabel 4. Jadwal Bulanan Santri
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ⁹⁴**

| No | Nama Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|---------------|--------|--------------------------------------|
| 1. | Istighosah | Minggu | Dilaksanakan pada Minggu Pon |
| 2. | Renang | Minggu | Hanya beberapa santri yang mengikuti |

d. Jadwal Tahunan Santri

**Tabel 5. Jadwal Tahunan Santri
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ⁹⁵**

| No | Nama Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|------------------------|--------------|---|
| 1. | Peringatan Hari Autis | 2 April | Diadakan lomba antar santri dan antar SDLB lain |
| 2. | Peringatan 17 Agustus | 17 Agustus | Diadakan lomba antar santri di lingkungan pondok |
| 3. | Bulan Ramadhan | Menyesuaikan | Belajar berpuasa dan lomba hafalan Al-Qur'an |
| 4. | Peringatan Hari Santri | 22 Oktober | Diadakan lomba dan melaksanakan kegiatan lainnya di lingkungan pondok |

⁹⁴ Data Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

⁹⁵ Data Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus 2021.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

1. Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk dari gerakan dakwah yang bersifat internal bagi umat Islam. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada orang dewasa saja, namun orang remaja serta anak-anak juga membutuhkan bimbingan keagamaan, untuk memberikan pengajaran-pengajaran agama agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Pelaksanaan bimbingan agama merupakan kegiatan yang berkesinambungan, adapun tahap bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:⁹⁶

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan materi yang akan disajikan, dalam pelaksanaan bimbingan agama, tahap persiapan sangat dibutuhkan untuk melakukan persiapan pembelajaran pada santri autis. Tahap persiapan sangat menentukan keberhasilan santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan yang akan diikuti. Mempersiapkan berarti menyiapkan langkah atau prosedur yang akan diterapkan dalam pelaksanaan yang dapat memudahkan santri autis dalam menerima suatu materi bimbingan agama.

b. Tahap Pelaksanaan

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam mengajarkan agama Islam tidak menuntut santri-santrinya untuk beribadah secara sempurna seperti anak normal, akan tetapi untuk menumbuhkan kesadaran pada santri autis bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam menjalani kehidupan. Adapun bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-

⁹⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

Achsaniyyah dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, diantaranya adalah melalui:⁹⁷

(1) Berwudhu

Sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan seperti membaca tulis Al-Qur'an, santri autis diarahkan terlebih dahulu untuk mengambil wudhu sebelum membaca tulis Al-Qur'an ataupun ketika akan melaksanakan sholat. Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ketika adzan berkumandang para santri bergegas mengambil wudhu secara bergantian dengan mengantri dan tentunya dengan bimbingan. Beberapa santri ada yang masih menyerobot antrian sehingga pembimbing harus dengan sabar mengajak santri yang menyerobot antrian untuk kembali mengantri. Pembelajaran wudhu tidak hanya di dalam ruangan. Pembelajaran wudhu juga dilakukan dengan metode demonstrasi dan pembiasaan.

Para santri autis dengan tingkat dasar ketika ada adzan berkumandang langsung dibiasakan untuk bergegas mengambil wudhu dengan bimbingan dan arahan secara penuh, karena santri dengan tingkat dasar rata-rata belum bisa kontak mata, patuh, meniru dan belum paham instruksi. Maka hal pertama yang dilakukan pembimbing saat adzan berkumandang adalah duduk di depan santri lalu memanggil nama santri sambil memegang benda yang menarik. Benda tersebut pembimbing arahkan sejajar dengan mata disertai dengan mengucapkan kalimat perintah agar santri tersebut mau melihat ke arah pembimbing, bila tidak ada respon dari santri, pembimbing harus mengulangi kembali kalimat perintah. Dalam prosesnya, santri autis berwudhu dengan bimbingan dan arahan penuh, biasanya 1 pendamping membawa satu santri.

(2) Sholat berjama'ah

⁹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

Pembiasaan sholat wajib di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan didua tempat, untuk santri autis dengan tingkat dasar pelaksanaan sholat berada di dalam ruangan masing-masing dikarenakan dalam pelaksanaannya harus dengan bimbingan penuh dalam bacaan dan gerakannya, instruksi yang jelas, penuh bantuan secara *hand on hand*, sedangkan untuk santri autis dengan tingkat intermediate dan advanced pelaksanaan sholat berada di masjid Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah karena rata-rata mereka sudah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, walaupun dalam bacaan sholatnya harus dibimbing. Sholat berjama'ah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki tujuan agar menjadi pembiasaan para santri autis dalam beribadah. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah yang bertugas menjadi imam adalah santri autis tingkat *advanced* secara bergantian. Namun tidak semua santri tingkat *advanced* dapat menjadi imam sholat, yang dapat menjadi imam sholat hanya santri yang sudah menguasai tata tertib dan bacaan sholat dengan baik.

Selain sholat wajib berjama'ah. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga membiasakan santri untuk melaksanakan sholat sunnah seperti duha berjama'ah di masjid. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan oleh santri tingkat *advanced* pada pukul 08.30 dan dalam pelaksanaannya guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang sholat dhuha, kemudian santri yang sudah mampu menjadi imam sholat diberikan giliran untuk menjadi imam. Di akhir kegiatan sholat dhuha guru membimbing santri untuk berdo'a dan berzikir bersama.⁹⁸

(3) Membaca Asmaul Husna

Melafalkan asmaul husna dilakukan secara bersama-sama, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti

⁹⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

sebelum kegiatan mengaji di pagi hari, siang dan malam hari, dan sebelum kegiatan belajar di SDLB dimulai.

(4) Hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian

Hafalan surat pendek dilakukan dengan menggunakan metode mentalqin yaitu cara mengajarkan Al-Qur'an dengan guru membacakan ayat tertentu lalu diulangi oleh santri. Dalam pengamatan, terlihat santri hanya bisa bertahan 2-3 menit, setelah itu santri sudah tidak bisa fokus. Agar santri tidak bosan, maka disetiap akhir sesi guru memberikan imbalan atau hadiah maka dengan cara ini, santri akan merasa senang dan ingin mengulangi kegiatan menghafal surat-surat pendek. Kemudian untuk hafalan do'a-do'a harian, sebelum kegiatan mengaji dimulai, guru membimbing santri untuk melafalkan do'a-do'a harian secara bersama-sama kemudian juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, tujuannya agar melatih hafalan santri autis.

(5) Mengaji

Dalam prosesnya, santri autis satu persatu mengaji sesuai dengan kemampuan mereka dan dicatat dalam kartu prestasi. Buku mengaji yang digunakan di pesantren adalah thoriqoh baca tulis Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Yanbu'ul Qur'an Kudus.⁹⁹

Pemaparan hasil observasi tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yudi Kristianto yang merupakan Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dalam sebuah sesi wawancara beliau mengatakan:

“Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilakukan melalui penerapan kegiatan pembiasaan dalam sehari-hari seperti sholat berjamaah, dzikir pagi, membaca jilid dan Al-Qur'an, pembelajaran sholat saat kelas, belajar wudhu, menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, serta menghafalkan tahlil dan do'a-do'a pendek.

⁹⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

*Seluruh kegiatan tersebut selalu dilaksanakan setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.*¹⁰⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, yaitu Ibu Meyroh yang merupakan Pembimbing Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dalam sebuah sesi wawancara beliau mengatakan:

*“Penerapan bimbingan agama dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan untuk santri, mbak. Ya mulai dari kegiatan harian santri, kegiatan bulanan, dan yang lainnya. kegiatan-kegiatan seperti ini dibiasakan agar membentuk pola hidup yang baik bagi mereka. Diantara kegiatan hariannya seperti sholat berjamaah, dzikir pagi, stimulasi audio murrotal Al-Qur’an, dan hafalan-hafalan surat maupun yang lainnya.*¹⁰¹

Sejalan dengan pendapat kedua informan di atas, Bapak Fauzan yang juga merupakan Pembimbing Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga memaparkan:

*“Pelaksanaan bimbingan agama yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan santri sangat efektif dalam membentuk pola kebiasaan yang baik bagi para santri, terutama dalam hal beribadah. Ya meskipun setiap santri pada awalnya pasti mengalami penyesuaian kondisi yang berbeda-beda saat awal masuk pondok. Ada yang cepet 2 mingguan udah mulai terbiasa, tertib dan taat aturan. Semua itu juga karena adanya keikhlasan hati dari para orang tua mereka untuk melepas putra-putrinya belajar di pondok, hingga lahir lah do’a yang tulus dan terijabah oleh Allah, mbak.”*¹⁰²

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dari ketiga informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilakukan setiap hari. Proses bimbingan agama Islam yang dilakukan membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan agar santri autis mampu memahami dengan benar mengenai materi yang diberikan oleh ustadz/ustadzah.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

c. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku Humas Pondok Pesantren Al-Achaniyyah Kudus, hasil evaluasi dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus direkap secara sistematis melalui papan penghubung yang berada di dinding depan kamar para santri. Pernyataan tersebut beliau sampaikan melalui sebuah sesi wawancara:

“Hasil evaluasi dari pelaksanaan bimbingan keagamaan selalu dicatat rapi setiap harinya. Pencatatan tersebut juga dituliskan pada papan di depan dinding kamar para santri, mbak. Yang berisi mengenai perkembangan hasil belajar agama para santri, tujuannya agar para ustadz-ustadzah lain juga tahu sejauh mana perkembangan mereka, supaya bisa memberikan metode yang tepat pada saat pelaksanaan bimbingan agama di waktu selanjutnya. Tidak hanya memuat hasil evaluasi, papan itu juga untuk penghubung bagi para shadow pagi, siang, dan malam, dengan tujuan agar para shadow di pondok mengetahui karakter anak di kelompoknya masing-masing sehingga dapat menangani anak sesuai dengan karakternya.”¹⁰³

2. Metode Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pemberian bimbingan agama kepada santri autis memiliki metode yang mampu membuat pelaksanaannya berhasil sesuai tujuan. Berikut ini peneliti uraikan mengenai metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kepada para santri autisnya berdasarkan hasil observasi:¹⁰⁴

(a) Metode Pembiasaan.

Metode ini merupakan metode yang paling memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan agama Islam bagi santri autis. Hal ini dikarenakan santri autis memiliki karakteristik yang bersikeras

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 24 Desember 2021.

¹⁰⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

terhadap kesamaan, kebiasaan mutlak yang melekat, dan perilaku yang berulang-ulang.

(b) *Prompt* Penuh.

Metode ini biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan agama dengan materi sholat untuk santri autis tingkat dasar. *Prompt* penuh merupakan metode bantuan yang dilakukan secara *hand on hand*.

(c) Metode Mentalqin. Metode ini biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan agama dengan materi hafalan surat-surat pendek. Mentalqin merupakan cara mengajarkan Al-Qur'an dengan guru membacakan ayat tertentu lalu diulangi oleh santri.

(d) Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi ini biasanya diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama dengan materi wudhu bagi santri autis.

(e) Metode langsung. Metode langsung biasanya pendamping atau guru memberikan bimbingan agama langsung terhadap santri untuk mengikuti kegiatan agama. Metode langsung dilakukan secara tatap muka, dalam bimbingan ini seorang guru melakukan percakapan langsung kepada santrinya.

(f) Metode tidak langsung. Metode tidak langsung merupakan metode ketika seorang pembimbing menggunakan bantuan dalam proses bimbingan keagamaan. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan *Computer Picture* sebagai salah satu media bantu yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

Pemaparan hasil observasi tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yudi Kristianto dalam sebuah sesi wawancara mengungkapkan terkait metode bimbingan agama bagi santri autis, menurutnya:

“Metode bimbingan agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk santri autis yaitu dengan menggunakan metode langsung melalui penerapan kegiatan pembiasaan dalam sehari-hari seperti sholat berjamaah, dzikir pagi, membaca jilid dan Al-Qur’an, pembelajaran sholat saat kelas, belajar wudhu, menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, serta menghafalkan tahlil dan do’a-do’a pendek. Seluruh kegiatan tersebut selalu dilaksanakan setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Kemudian ada juga metode tidak langsung karena menggunakan media penunjang keberhasilan pelaksanaan yaitu dengan menggunakan compic atau computer picture, jadi nanti mereka bisa melihat gambar-gambar gerakan sholat. Santri autis dengan tipe auditori lebih mudah menangkap pemberian bimbingan agama dengan metode yang dimana sebuah materi bimbingan agama itu disampaikan dengan suara yang tegas, keras, dan lantang. Sedangkan untuk santri autis dengan tipe visual atau penglihatan mereka cenderung mudah menerima materi jika metode yang digunakan melalui media computer picture, mbak.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto di atas, menurutnya metode bimbingan agama yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk santri autis termuat menggunakan metode langsung dan tidak langsung, kedua metode ini termuat dalam kegiatan-kegiatan harian santri autis selama di pondok, yang sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-harinya, sedangkan untuk penunjang keberhasilan pelaksanaan yaitu dengan menggunakan media *computer picture*.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kedua informan lain, yaitu Ibu Meyroh dan Bapak Fauzan yang menjelaskan bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk santri autis memang menggunakan metode langsung dan tidak

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

langsung. Bapak Fauzan menambahkan bahwa selain penerapan kedua metode tersebut, kunci dari terciptanya keberhasilan bimbingan agama yang diberikan kepada santri autis adalah kesabaran dari masing-masing pembimbing.¹⁰⁷

Sementara itu, Ibu Meyroh menjelaskan bahwa:

“Selain menggunakan metode langsung, yang melatar belakangi keberhasilan metode bimbingan agama juga adanya metode terapi bagi santri autis. Metode terapinya yaitu dengan menggunakan metode terapi one on one dan metode terapi ABA, mbak. Yaitu metode terapi yang sudah menjadi standarisasi tempat-tempat terapi lain. metode terapi one on one yang pertama untuk membentuk fokus mata dan untuk mentaati perintah dulu, dan ini lah yang membedakan karena kalau santri normal kan tanpa metode ini pun mereka bisa melaksanakan tinggal dikasih penegasan aturan dan larangan saja. Nah kalau untuk santri autis, selain adanya aturan perintah dan larangan, ini juga ada yang namanya reward atau hadiah, mbak. Baik itu hadiah yang bersifat agar anak melakukan atau agar anak tidak melakukan. Tapi intinya berada pada terapinya itu yang membedakan, kita menekankan pada terapi yang terstruktur seperti terapi ABA, karena biasanya santri autis itu lebih condong pada perintah-perintah yang sifatnya sama, tegas, dan terukur.”¹⁰⁸

Lebih lanjut terkait dengan metode bimbingan agama, Bapak Fauzan menambahkan bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terbentuk dalam metode langsung yang terdiri atas berbagai macam jenis, diantaranya adalah metode ceramah, metode cerita, metode keteladanan, bimbingan kelompok. Pendapat tersebut beliau sampaikan melalui sebuah sesi wawancara, menurutnya:

“Kalau secara teori mbak, metode langsung yang diterapkan disini itu beberapa macam. Seperti metode ceramah, cerita, dan bimbingan kelompok juga dimana seorang ustadz-ustadzah atau para pembimbing harus mempunyai kemampuan lebih dalam

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

bidang itu. Seperti dalam pembelajaran sehari-hari, menjadi pembimbing bagi mereka itu tidak mudah, kami harus bisa mengambil alih perhatian dan ketertarikan mereka agar mau memperhatikan kami hingga akhir. Biasanya kedua metode ceramah dan cerita ini kami sandingkan juga bersama media seperti computer picture tapi untuk bentuknya tetap seperti bimbingan kelompok, jadi anak-anak itu tidak hanya melihat gambar yang ada di komputer saja tapi juga ada penjelasan dari kami. Kalau untuk keteladanan, menjadi pembimbing bagi mereka berarti juga menjadi role model untuk mereka. Istilahnya itu baik satu metode dengan yang lain, pasti akan selalu berkaitan dalam menunjang keberhasilan dari bimbingan agama untuk mereka.”¹⁰⁹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Fauzan, Bapak Yudi Kristianto juga kembali menambahkan bahwa dari beberapa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tersebut memang saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini beliau sampaikan melalui sebuah sesi wawancara, menurutnya:

“Metode bimbingan agama secara langsung akan susah menarik perhatian para santri autis mbak jika tidak disertai dengan penggunaan media massa sebagai umpannya. Karena computer picture mereka tertarik, apalagi santri dengan jenis visual itu kadang ga mau keluar ruangan kalau jam sudah habis ya karena saking sudah menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya gitu, jadi mereka merasa bahwa itu juga merupakan dunianya. Maka dari itu metode satu dengan yang lain itu akan menjadi saling terikat untuk keberhasilan sebuah bimbingan agama. Kemudian ada lagi mbak, untuk santri autis yang tingkatannya sudah advanced atau mandiri, biasanya kami terapkan tanggung jawab kepada beberapa dari mereka untuk menjadi imam sholat dengan teman-temannya baik untuk sholat fardhu ataupun sunnah. Itu tujuannya untuk terus mengembangkan kemampuan mereka sendiri.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk santri autis nya yaitu dengan menggunakan metode

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

langsung dan metode tidak langsung yang memanfaatkan penggunaan *computer picture* sebagai penunjang keberhasilan. Metode langsung diterapkan melalui serangkaian pelaksanaan kegiatan harian santri yang sudah menjadi kebiasaan, kegiatan tersebut seperti sholat berjamaah, dzikir pagi, membaca jilid dan Al-Qur'an, pembelajaran sholat saat kelas, belajar wudhu, menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, serta menghafalkan tahlil dan do'a-do'a pendek. Selain kedua metode tersebut, hal lain yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis yaitu karena adanya kesabaran dan juga karena adanya penerapan metode pembiasaan, *Prompt penuh*, metode mentalqin, dan metode demonstrasi.¹¹¹

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa pengaruh pelaksanaan bimbingan agama Islam pada santri autis setelah mereka memasuki pondok, peneliti juga akan memaparkan data dari hasil wawancara dengan 4 santri autis dengan kategori tingkat yang berbeda-beda. Wawancara dengan santri autis berinisial Y yang berusia 10 tahun dan berasal dari Jakarta dan baru 2 minggu menjadi santri di pondok, Y menjelaskan dengan singkat bahwa sebelum masuk pondok dia sering melihat orang tua nya sholat dan Y pun meniru, namun untuk praktiknya Y jarang melakukannya dan ketika sudah menjadi santri di pondok selama 2 minggu, dia mulai bisa menghafal gerakan sholat meskipun belum hafal bacaannya. Dalam sebuah sesi wawancara Y menyampaikan bahwa:

“Sebelum masuk pondok aku sering lihat ayah ibu sholat tapi tidak ikut sholat. Kalau disini aku ikut sholat tiap hari dan udah terbiasa sampe hafal gerakannya sampe kalau ada adzan aku sudah tahu kalau itu berarti tanda waktu sholat. Awalnya aku susah buat ikut kebiasaan pondok, tapi lama-lama aku terbiasa karena temannya banyak.”¹¹²

¹¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 08 Oktober-08 November 2021.

¹¹² Wawancara dengan Y Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Y, Ibu Meyroh menambahkan bahwa sekarang Y sudah berada di tahap mulai terbiasa dengan rutinitas kegiatan di pondok, Y termasuk santri autis dengan kategori tingkat dasar. Beliau juga menjelaskan bahwa Y akan mulai bisa menghafal bacaan-bacaan sholat.¹¹³

Kemudian wawancara dengan santri autis berinisial M, santri autis dengan kategori tingkat intermediate yang berusia 12 tahun dan sudah menjadi santri di pondok selama 3 bulan lamanya. M menyampaikan bahwa dulu sewaktu dia belum masuk pondok dia belum bisa sholat dan belum bisa membaca huruf hijaiyah. Tapi setelah masuk pondok hingga sekarang dia sudah bisa menjalankan ibadah sholat lengkap dengan gerakan dan juga bacaannya ditengah keterbatasannya. Pada sebuah sesi wawancara M menyampaikan bahwa:

“Aku merasa senang mbak karena di pondok ini aku jadi bisa sholat, sebelumnya belum bisa sholat belum bisa baca huruf dan belum bisa wudhu. Tapi sekarang jadi udah bisa sholat, sudah bisa ngaji jilid, saya paling senang kalau dilihtakan gambar-gambar di komputer ada orang sujud pas sholat, ada orang ngusap muka pas wudhu.”¹¹⁴

Kemudian Ibu Meyroh juga menjelaskan maksud dari penyampaian M, beliau menjelaskan bahwa M menyukai metode bimbingan agama dengan media *computer picture*.¹¹⁵

Selanjutnya wawancara dengan kedua santri autis dengan kategori tingkat advanced, H berusia 14 tahun dan K berusia 15 tahun, mereka berdua telah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah 6 bulan lamanya. Menurut H, sewaktu belum masuk pondok dia sudah bisa melakukan gerakan sholat dan sedikit menghafal bacaannya, namun ketika sudah di pondok kemampuannya semakin bertambah hingga bisa menjadi imam ketika sholat

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹¹⁴ Wawancara dengan M Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

jamaah bersama teman-temannya. Sama halnya dengan H, K juga menjelaskan bahwa dia sekarang sudah bisa menjadi imam sholat jamaah bersama teman-temannya baik itu sholat fardhu maupun sunnah. Pada sebuah sesi wawancara H menyampaikan bahwa:

“Dulu waktu belum disini saya juga udah bisa sholat, tapi untuk bacaannya saya belum hafal, mbak. Tapi sekarang saya semakin senang karena sudah bisa sholat, sudah bisa hafal bacaannya sampai sering menjadi imam waktu sholat dzuhur bareng temen-temen.”¹¹⁶

Ibu Meyroh juga menambahkan bahwa H sampai hafal jam-jam ketika waktu sholat, dan jika sampai waktu sholat tiba namun adzan belum berkumandang H biasanya mempertanyakan hal itu kepada ustadz-ustadzahnya. Kemudian lebih lanjut, dalam sebuah sesi wawancara K juga menyampaikan bahwa:

“Sebelum masuk pondok aku sering lihat orang tua sholat kak, tapi aku tidak melakukannya karena menurutku susah. Namun setelah di pondok karena banyak teman aku jadi semangat dan rajin beribadah. Aku senang sekali kak kalau diminta ustadz untuk jadi imam waktu sholat bareng temen-temen.”¹¹⁷

Penyampaian tersebut dibenarkan oleh Ibu Meyroh, Ibu Meyroh menambahkan bahwa dalam beribadah K memiliki kesadaran yang sangat tinggi. Beliau juga menyampaikan bahwa K sering menjadi imam sholat dhuha bersama teman-temannya. Meskipun dalam pelaksanaannya tetap dengan menggunakan bacaan sholat yang keras dan lantang, hal ini bertujuan agar seluruh teman-temannya bisa mendengar apa yang dibaca oleh K sebagai imam. Kemudian dari situ, dari pelaksanaan yang berulang setiap harinya maka tidak heran jika masing-masing santri dengan mudahnya menghafal bacaan sholat.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Meyroh, Bapak Yudi Kristianto juga menyampaikan bahwa lingkungan itu memiliki pengaruh yang

¹¹⁶ Wawancara dengan H Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan K Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

besar dalam kepribadian seseorang, baik dalam hubungan pribadinya dengan sesama manusia ataupun dengan Allah sebagai Tuhan nya, menurutnya:

“Lingkungan itu mempunyai pengaruh terbesar untuk kita mbak, baik dalam membentuk pribadi kita ataupun pola berpikir kita. Entah itu untuk hubungan pribadinya kepada sesama manusia, atau hubungan pribadinya dengan Allah sebagai Tuhan nya. Begitu juga dengan pembentukan kesadaran dalam beribadah mbak, lingkungan pondok ini dengan kegiatan harian yang sudah menjadi kebiasaan, orang-orang di dalamnya yang selalu support, itu akan membuat para santri menjadi terbentuk pola hidupnya, pola ibadahnya, dan tumbuh kesadaran dalam diri mereka bahwa mereka itu merupakan hamba Allah. Apalagi kalau mengacu pada karakter mereka yang menyukai aturan yang sifatnya sama, tegas, dan terukur maka kegiatan harian santri ini menjadi sangat cocok diterapkan untuk menjadi metode bimbingan agama yang bisa meningkatkan kesadaran beribadah mereka.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan yang terdiri atas 2 ustadz dan 1 ustadzah serta 4 santri autis di atas maka dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran beribadah santri autisnya. Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh data yang menyatakan bahwa santri autis yang menjadi informan dalam penelitian ini merasakan adanya perbedaan kondisi dalam beribadahnya, baik dari kesadaran maupun pengetahuannya, hingga hafal waktu jam-jam sholat dan jika belum ada adzan berkumandang maka segera ditanyakan kepada ustadz/ustadzahnya, dan juga kemampuannya dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri hingga berhasil menjadi imam sholat bersama teman-temannya.

C. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pada dasarnya, pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis memiliki tujuan yang istimewa bagi mereka, yaitu sebagai upaya untuk

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

mengarahkan dan mengembangkan kesadaran. Jika dikaitkan dengan kesadaran beribadah dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, maka bimbingan agama diarahkan pada terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Yudi Kristianto, dalam sebuah sesi wawancara beliau memaparkan bahwa:

“Walaupun santri autis itu tergolong sebagai ghoiru mukallaf atau orang yang tidak punya kewajiban syariat tetapi paling tidak kita bisa memberikan mereka bimbingan agama sebagai bentuk latihan dan pengenalan serta pemahaman terhadap agama Islam meskipun dalam keterbatasan mereka, contoh dengan mengenalkan praktik sholat misalnya. Maka santri autis ini ketika masuk dalam lingkungan masjid yang disitu berisi orang-orang yang normal dan mereka sedang melaksanakan sholat berjamaah paling tidak mereka ini memahami bahwa ini adalah waktunya untuk sholat kemudian mereka mengikuti dan tidak menimbulkan gangguan-gangguan seperti suara karena mereka tahu kalau sedang sholat itu harus diam dan mengikuti gerakan orang yang paling depan atau imam.”¹¹⁹

Sementara itu, Ibu Meyroh juga menyampaikan bahwa:

“Walaupun anak-anak autis tidak diberi kewajiban syar’i dalam beribadah tapi paling tidak membuat mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama termasuk sholat, berpuasa, sehingga ketika ramadhan datang kebanyakan mereka yang sudah dewasa dan sudah sadar akan perintah pun ikut melaksanakan ibadah puasa.”¹²⁰

Selain Bapak Yudi dan Ibu Meyroh, Bapak Fauzan juga turut menyampaikan terkait pentingnya pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis. Bapak Fauzan menyampaikan bahwa:

“Meskipun penyandang autis tidak memiliki kewajiban syar’i dalam hal beribadah kepada Allah, alangkah baiknya kita sebagai sesama umat muslim memperkenalkan dan mengajarkan mereka untuk menjalankan perintah-perintah

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

Allah. Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama untuk santri autis harus benar-benar diperhatikan metodenya. Awal mereka masuk pondok memang sulit untuk mentaati perintah, namun seiring berjalannya waktu sekitar 2-3 mingguan saja mereka para santri baru sudah bisa beradaptasi dengan baik. Banyak perubahan juga yang sudah terjadi, mulai dari kesadaran beribadah mereka yang awalnya belum bisa sholat karena di rumah orang tua kesusahan mengajarkan hingga bisa melakukan gerakan-gerakan sholat meskipun dengan keterbatasannya masing-masing. Kemudian bisa menghafal bacaan-bacaan sholat meskipun pelafalannya tidak sempurna orang normal. Ada juga yang sudah bisa menjadi imam sholat bagi teman-temannya yang lain, yang seperti itu biasanya adalah santri autis dengan tingkat advanced/mandiri karena sudah cukup lama berada di pondok pesantren ini. Jadi sangat terlihat jelas perbedaan kesadaran beribadahnya.”¹²¹

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis sangat penting dilaksanakan agar mereka dapat mengenal ajaran agama Islam, lebih khususnya agar mereka mampu menjalankan perintah sebagai hamba Allah yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-harinya di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Sementara itu, terkait dengan pemberian bimbingan agama kepada santri autis tentu pada saat pelaksanaannya terdapat tantangan yang dihadapi oleh para ustadz dan ustadzah. Bapak Yudi Kristiantodan Ibu Meyroh mengungkapkan bahwa tantangan tersebut diantaranya adalah karena adanya perbedaan karakter tiap anak. Pada sebuah sesi wawancara Bapak Yudi Kristianto menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh ustadz dan ustadzah diantaranya adalah perbedaan karakter tiap santri dalam memahami bimbingan agama. Karena memang untuk santri autis itu sendiri beda banget dari berbagai hal, mbak. Seperti dari motoriknya, perilakunya, atau emosionalnya. Jadi memang tingkat kesulitannya satu anak dengan satu anak yang lain itu berbeda-beda, yang jelas perbedaan inilah secara

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

keseluruhan yang menjadi tantangan ketika memberikan bimbingan agama."¹²²

Sejalan dengan Bapak Yudi, Ibu Meyroh juga menjelaskan bahwa:

"Perbedaan emosional para santri autis itu sangat beragam, mbak. Ada yang kalau tantrum itu mereka menyakiti dirinya sendiri seperti menarik-narik rambutnya sendiri, berteriak-teriak. Ada juga yang bertengkar dengan sesama temannya, ada juga yang sampai menggigit ustadz/ustadzahnya. Menjadi ustadz dan ustadzahnya memang harus memiliki perasaan sabar dan legowo."¹²³

Berdasarkan pendapat dari kedua informan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis terdapat tantangan yang dihadapi oleh para ustadz dan ustadzah. Tantangan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan karakteristik masing-masing santri, seperti perbedaan motorik, perilaku, dan emosional.

¹²² Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI
PONDOK PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AL-
ACHSANIYYAH KUDUS

Setelah penulis memaparkan tentang pendekatan teoretis pada BAB II dan data-data pada BAB III, maka langkah yang selanjutnya yaitu pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoretis. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada BAB III tentang bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seperti yang diuraikan pada BAB III, Bapak Yudi Kristianto mengungkapkan bahwa bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan melalui penerapan kegiatan dalam sehari-hari seperti sholat berjama'ah, dzikir pagi, membaca jilid dan Al-Qur'an, pembelajaran wudhu, menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, serta menghafalkan tahlil dan do'a-do'a pendek. Beliau juga menyebutkan bahwa seluruh kegiatan tersebut selalu dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.¹²⁴

Sejalan dengan penjelasan Bapak Yudi Kristianto, Ibu Meyroh mengungkapkan bahwa penerapan bimbingan agama yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan untuk santri menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat membentuk pola hidup yang baik bagi setiap santri.¹²⁵ Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi yang mengungkapkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode khusus yang paling efektif

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

untuk diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus.¹²⁶ Dalam penjelasan lain bapak Fauzan mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan santri sangat efektif dalam membentuk pola kebiasaan baik bagi para santri terutama dalam beribadah. Meskipun setiap santri pada awal kedatangannya mengalami kondisi penyesuaian yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan kondisi tersebut tidak terlepas dari keterikatan batin antara orang tua dengan anak, karena keikhlasan hati para orang tua untuk melepas putra-putrinya di pondok akan melahirkan do'a yang tulus dan terijabah oleh Allah.¹²⁷

Penjelasan ketiga informan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Desti Widiani dan Siti Wangidah bahwa proses pembiasaan yang melahirkan kebiasaan akan membuat seseorang selalu mengerjakan pekerjaan dengan konsisten dan berlangsung secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui lima strategi yaitu, melalui prinsip dasar layanan anak berkebutuhan khusus, melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik, melalui keteladanan, melalui akhlak aplikatif, dan melalui terapi Al-Qur'an.¹²⁸ Pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan santri dapat menciptakan kebiasaan baik yang berulang-ulang.

Terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada dasarnya bimbingan agama bagi santri autis memiliki tujuan yang istimewa, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan kesadaran. Jika dihubungkan dengan kesadaran beribadah dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, maka bimbingan agama diarahkan pada terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka

¹²⁶ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, 2017, hlm.16.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹²⁸ Desti Widiani dan Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016, hlm. 1-2.

akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam.¹²⁹ Selain itu juga agar anak-anak mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah dan yang tidak kalah penting adalah agar anak mempunyai harga diri serta percaya diri, agar anak dapat berdiri tegak sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder.¹³⁰ Seperti yang diuraikan pada BAB III, Bapak Yudi Kristianto mengatakan bahwa pemberian bimbingan agama untuk santri autis adalah hal yang sangat penting dilakukan karena akan membuat mereka menjadi kenal dan paham terhadap agama Islam selain itu juga agar santri mampu berdiri sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder sebab telah memiliki pengetahuan seperti orang normal pada umumnya.¹³¹

Sejalan dengan Bapak Yudi Kristianto, Ibu Meyroh mengungkapkan bahwa pemberian bimbingan agama bagi santri autis dapat membuat mereka memahami aturan-aturan dalam beragama.¹³² Hal tersebut juga diungkapkan oleh satu informan lainnya, yaitu Bapak Fauzan. Bapak Fauzan mengungkapkan bahwa pemberian bimbingan agama kepada santri autis sangat dibutuhkan oleh mereka, kedudukan kita sebagai sesama umat muslim alangkah baiknya kalau bisa memperkenalkan dan mengajarkan mereka untuk menjalankan perintah Allah.¹³³

Pemaparan urgensi pemberian bimbingan agama bagi santri autis tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darajat yang menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam

¹²⁹ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 131.

¹³⁰ Dra. Maryatul Kibiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Pengguna Narkoba", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 69.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹³² Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹³³ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

kehidupannya.¹³⁴ Syaifulloh menyatakan bahwa ada hubungan yang multidimensi antara ABK dan agama karena secara luas agama telah memainkan peran penting dalam kehidupan orang di seluruh dunia. Seperti yang lainnya dalam masyarakat di seluruh dunia, para ABK telah secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh agama sepanjang sejarah baik penyembuhan fisik maupun mental telah menjadi bagian integral dari agama dalam sepanjang sejarah kemanusiaan.¹³⁵

Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung dari rasa cemas, depresi, stress, dan sejenisnya. Budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Cara pandang, persepsi dan konsep hidupnya semua dipengaruhi oleh ajaran Islam.¹³⁶ Lebih lanjut mengenai hal itu, Islam telah mencontohkan bagaimana manusia memiliki fitrah untuk memenuhi kebutuhan ruhani nya yang dapat diperoleh melalui agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. Fitrah manusia ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Selaras dengan ayat tersebut, fitrah manusia untuk memiliki kebutuhan ruhani ini dapat diperoleh melalui agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. Dari kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh para ahli, antara lain Dr. Howard Clinebell dalam Hawari diperoleh inventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yang dua diantaranya adalah:

¹³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), hlm. 59.

¹³⁵ Syaifulloh, “Islam dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis”, (Tesis dipublikasikan), Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017, hlm.122.

¹³⁶ Widayat Mintarsih, “Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling IIsam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan”, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April, 2017, hlm. 282.

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang senantiasa secara teratur dan terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
2. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan Tuhan (vertikal). Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah, dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu, sehingga kehidupan (horizontal) selalu terpadu olehnya.¹³⁷

Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan bimbingan agama kepada santri autis agar dapat terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam. Dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, setidaknya terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi santri yang dibina, metode bimbingan, dan hasil bimbingan.¹³⁸ Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan bimbingan agama. Akan tetapi di dalam penerapannya, antara anak normal dengan ABK tidaklah sama, untuk ABK tentunya diperlukan metode tersendiri agar ia bisa memahami, berfikir, dan merespon apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Sehingga antara pembimbing dan ABK dapat berkesinambungan serta berinteraksi dengan baik. Metode khusus yang diterapkan kepada ABK diberikan untuk merangsang otak anak agar ia bisa merespon apa yang disampaikan pembimbing dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Sehingga ketika memberikan bimbingan kepada ABK, seorang pembimbing harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu, seorang pembimbing dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari

¹³⁷ Dra. Maryatul Kibtiyah, *Sistematisasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 25.

¹³⁸ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 130.

perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan ABK.¹³⁹

Berdasarkan data mengenai metode bimbingan agama yang sudah dipaparkan pada BAB III, dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah metode langsung dan tidak langsung dengan menggunakan metode khusus juga seperti metode pembiasaan, *Prompt* penuh, metode mentalqin, dan metode demonstrasi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yudi Kristianto, beliau menyatakan bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung diterapkan melalui kegiatan-kegiatan harian santri autisme selama di pondok seperti sholat berjamaah, dzikir pagi, membaca jilid dan Al-Qur'an, pembelajaran sholat saat kelas, belajar wudhu, menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, serta menghafalkan tahlil dan do'a-do'a pendek, yang sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-harinya, selain penerapan tersebut juga menggunakan metode tidak langsung dengan memanfaatkan media *computer picture* sebagai penunjang keberhasilan prosesnya.¹⁴⁰

Pernyataan di atas sejalan dengan teori milik Syukir, yang mengatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pelayanan bimbingan agama Islam, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi keislaman kepada orang yang dibimbing. Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan agama Islam ada berbagai macam, di antaranya media lisan, tulisan, audial, visual, maupun audio visual.¹⁴¹ Dikarenakan tidak

¹³⁹ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 131.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁴¹ Ema Hidayanti, "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2014, hlm. 231.

semua anak autis dapat menerima sistem pembelajaran dengan menggunakan media audio maupun visual maka perlu adanya kreativitas dari para pembimbing dalam melihat minat dan bakat anak karena setiap anak mempunyai kapasitas kepekaan sendiri-sendiri dalam menerima pembelajaran. Sebagai contoh, anak yang sangat menyukai media visual berupa gambar, di sini pembimbing harus menstimulus dalam proses pembelajaran dengan media gambar yang cukup menarik¹⁴².

Bapak Yudi Kristianto juga menambahkan bahwa untuk santri autis yang tingkatannya sudah *advanced* atau mandiri, biasanya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan tanggung jawab kepada beberapa dari mereka untuk menjadi imam sholat dengan teman-temannya baik untuk sholat fardhu ataupun sunnah. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk terus mengembangkan kemampuan mereka sendiri.¹⁴³ Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan informan lainnya, yaitu Ibu Meyroh dan Bapak Fauzan.

Ibu Meyroh menyatakan bahwa metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Sedangkan Bapak Fauzan juga mengatakan bahwa selain penerapan kedua metode tersebut, kunci dari terciptanya keberhasilan bimbingan agama yang diberikan kepada santri autis adalah kesabaran dari masing-masing pembimbing. Lebih lanjut, Bapak Fauzan juga menyatakan bahwa metode langsung yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terdiri dari beberapa macam seperti melalui metode ceramah / cerita. Pada intinya, baik metode langsung ataupun tidak langsung akan selalu berkaitan dalam menunjang keberhasilan dari tujuan bimbingan agama untuk mereka.¹⁴⁴

¹⁴² Ayu Faiza Algifahmy, "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta", dalam Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 7, No. 2, Desember, 2016, hlm. 215-216.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

Pendapat di atas sejalan dengan teori M. Arifin yang menjelaskan tentang macam-macam metode bimbingan agama, teori tersebut mengungkapkan bahwa macam-macam metode bimbingan agama adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah, merupakan metode di dalam bimbingan agama yang dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode pembinaannya dilaksanakan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.
2. Metode cerita (Kisah), adalah suatu cara pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan dalam bentuk bercerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karakter cerita yang sesuai dengan nilai religi yang disampaikan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian, sebab Islam menyadari bahwa sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita mempunyai pengaruh yang besar terhadap perasaan oleh karena itu cerita dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam pelaksanaan bimbingan agama.
3. Metode keteladanan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.¹⁴⁵
4. Metode interview (wawancara), adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara digunakan sebagai metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan individu agar lebih akrab.

¹⁴⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), hlm. 44-45.

5. *Group guidance* (bimbingan kelompok), dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibimbing dalam kelompok itu akan memunculkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Keberadaan kelompok tentunya untuk mengkoordinasi, memperindah dalam menyampaikan materi, dan untuk efisiensi waktu. Sementara dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.
6. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Metode ini sering disebut metode non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk bimbingan agama, karena akan lebih memahami keadaan. Metode ini banyak digunakan dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
7. *Directive Counseling*, merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang klien sadari telah menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor, melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha untuk mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
8. *Educative Method* (Metode Pencerahan). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “*training the loner*”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut dengan memberikan

“*insight*” ke arah pengertian mengapa dirinya bisa merasakan konflik batin.¹⁴⁶

Diantara macam-macam metode bimbingan agama yang dikemukakan oleh M. Arifin, yang berkaitan dengan macam-macam metode bimbingan agama untuk santri autis yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah berdasarkan observasi dan wawancara kepada ustadz-ustadzah selaku informan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Metode ceramah, yang penyampaian materinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan dan ringkas oleh pembimbing terhadap santri autis, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, dalam hal ini adalah *computer picture* seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Yudi Kristianto. Bapak Yudi Kristianto mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah terdapat media penunjang keberhasilan yaitu dengan menggunakan *computer picture*. Menurutny, santri autis dengan tipe auditori lebih mudah menangkap pemberian bimbingan agama dengan metode yang dimana sebuah materi bimbingan agama itu disampaikan dengan suara yang tegas, keras, dan lantang. Sedangkan untuk santri autis dengan tipe visual atau penglihatan mereka cenderung mudah menerima materi jika metode yang digunakan melalui media *computer picture*.
2. Metode cerita dan keteladanan dimana seorang ustadz dan ustadzah harus mempunyai kemampuan lebih dalam bidang itu seperti yang disampaikan oleh Bapak Fauzan. Bapak Fauzan menyatakan bahwa menjadi pembimbing berarti harus bisa menjadi role model untuk para santri.
3. *Client Centered Method* dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Yudi Kristianto bahwa pemberian tanggung jawab kepada santri autis tingkat

¹⁴⁶ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 52.

advanced untuk menjadi imam sholat baik untuk sholat fardhu ataupun sunnah juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Berbagai macam bentuk metode bimbingan agama yang diuraikan di atas memiliki tujuan dan maksud tertentu seperti apa yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, salah satunya adalah dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Pada BAB III diuraikan mengenai urgensi metode bimbingan agama dapat bagi santri autis. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bapak Fauzan yang mengatakan bahwa dengan menggunakan metode yang tepat maka pemberian bimbingan agama sangat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan mereka, bahkan pembiasaan mereka terhadap kegiatan harian pondok bisa dihitung hanya dalam beberapa minggu saja.¹⁴⁷ Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan kesadaran beribadah yang dimiliki informan yang berinisial Y yang sudah mampu membiasakan dirinya dengan kegiatan harian pondok dalam hal pembiasaan beribadah meskipun baru masuk pondok selama 2 minggu.¹⁴⁸

Ungkapan Bapak Fauzan tersebut sependapat dengan informan lainnya, yaitu Bapak Yudi Kristianto yang mengungkapkan bahwa bimbingan agama yang diberikan secara intens kepada santri autis dapat memberikan pengaruh baik bagi peningkatan pemahaman keagamaannya, selain itu juga membuat mereka mampu berdiri sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder sebab telah memiliki pengetahuan dan kemampuan seperti orang normal pada umumnya.¹⁴⁹ Pemaparan tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan berbagai pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh H yang sudah memiliki kesadaran beribadah yang tinggi dan sudah mampu menjadi imam sholat bagi teman-temannya. H juga sampai hafal mengenai jam-jam waktu sholat, dan sering mempertanyakan kepada ustadz atau

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Fauzan Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Y Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 04 Oktober 2021.

ustadzahnya ketika menurutnya adzan telah berkumandang. Selain H, ada juga K yang memiliki tingkat pemahaman keagamaan dalam hal beribadah sama dengan H, mereka berdua merupakan santri autis dengan tingkat advanced/mandiri yang telah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selama 6 bulan dan sudah sama-sama mampu menjadi imam sholat bagi teman-temannya.¹⁵⁰

Sementara itu, Ibu Meyroh mengatakan bahwa pemberian bimbingan agama kepada santri autis dapat membuat mereka memahami adanya aturan-aturan dalam beragama yang mampu membuat kesadaran beribadahnya meningkat.¹⁵¹ Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan kesadaran beribadah M yang memiliki kebiasaan selalu mengajak teman-temannya berjalan menuju masjid pondok untuk melaksanakan sholat berjamaah saat adzan telah berkumandang.¹⁵²

Lebih lanjut, Bapak Yudi Kristianto juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang baik dalam hubungan pribadinya dengan sesama manusia ataupun dengan Allah sebagai Tuhan nya yaitu faktor lingkungan. Menurutnya, lingkungan pondok pesantren dengan kegiatan harian yang sudah menjadi kebiasaan, dengan orang-orang di dalamnya yang selalu mendukung, itu akan membuat para santri menjadi terbentuk pola hidupnya, pola ibadahnya, hingga tumbuh kesadaran dalam diri mereka bahwa mereka merupakan hamba Allah.¹⁵³

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi pemahaman keagamaan dapat berupa institusi formal seperti

¹⁵⁰ Wawancara dengan H dan K Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 04 Oktober 2021.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Meyroh Pembimbing Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2021.

sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.¹⁵⁴ Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Muhib Alwi dalam sebuah jurnal *At-Tatwir* yang menyatakan bahwa bentuk bimbingan agama yang bisa dilakukan pada ABK dapat melalui pembelajaran agama baik di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Pembelajaran agama yang paling memungkinkan pada ABK dilakukan di sekolah atau bahkan pada sebuah pondok pesantren.¹⁵⁵

Berdasarkan pemaparan di atas sudah jelas bahwa pemahaman keagamaan yang dimiliki santri autis dapat berkembang karena adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan penerapan metode bimbingan agama yang tepat. Sebagaimana diketahui bahwa metode bimbingan agama memiliki pengaruh dalam keberhasilan tujuan bimbingan agama. Maka dari itu, metode bimbingan agama memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh santri autis.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan keadaan santri autis sebelum dan sesudah mendapat bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Tabel. 6

Analisis santri autis sebelum dan sesudah mendapat bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

| Inisial Informan | Kondisi santri sebelum mendapat bimbingan | Kondisi santri setelah mendapat bimbingan |
|-------------------------|---|--|
| Y | 1. Jarang melakukan ibadah sewaktu sebelum masuk pondok sebab tidak tahu cara dan bacaannya | 2. Menjadi rajin beribadah karena sudah terbiasa dengan kegiatan pondok. 3. Sudah tahu waktu-waktu sholat dan |

¹⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 141.

¹⁵⁵ Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016, hlm. 123.

| | | |
|---|---|--|
| | | sudah hafal gerakan sholat |
| M | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum bisa sholat 2. Belum bisa membaca huruf hijaiyah dan belum bisa wudhu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah biasa sholat dan rajin 2. Sudah bisa membaca jilid 3. Menyukai bimbingan agama dengan metode <i>computer picture</i> 4. Selalu mengajak teman-temannya untuk sholat di masjid pondok saat mendengar adzan sudah berkumandang |
| H | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum tahu dan belum hafal bacaan sholat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah bisa sholat dan hafal bacaan serta gerakannya 2. Menjadi hafal jam-jam sholat dan jika informan merasa bahwa adzan telat berkumandang maka informan menanyakan hal tersebut kepada pembimbingnya 3. Sudah bisa menjadi imam sholat saat jama'ah dengan teman-temannya |

| | | |
|---|--|--|
| K | 1. Tidak melakukan sholat karena menganggapnya susah | 1. Menjadi rajin dan semangat dalam beribadah 2. Sering menjadi imam sholat dhuha bersama teman-temannya. |
|---|--|--|

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode).

Peneliti menemukan beberapa hasil mengenai bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang berperan sebagai pembimbing bagi santri autis mempersiapkan berbagai materi bimbingan agama yang hendak disampaikan kepada santri autis diantaranya adalah materi ibadah, aqidah, dan akhlakul karimah. Kemudian pada tahap pelaksanaan, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah melaksanakan bimbingan agama Islam setiap hari melalui beberapa bentuk kegiatan seperti kegiatan sholat berjama'ah baik sholat wajib ataupun sunnah, bimbingan membaca jilid dan Al-Qur'an, bimbingan melaksanakan wudhu, bimbingan melalui stimulasi audio dan tartil Qur'an. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang demikian itu tentunya tidak lepas dari adanya metode bimbingan agama yang diterapkan. Adapun temuan metode bimbingan yang secara umum diterapkan adalah metode langsung dan tidak langsung, sedangkan temuan metode khususnya adalah metode pembiasaan, metode bantuan *Prompt* penuh, metode mentalqin dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, dan metode demonstrasi dengan cara memperagakan. Kemudian yang terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini ustadz-ustadzah memberikan penilaian terhadap santri autis. Penilaian

tersebut direkap secara sistematis melalui papan penghubung yang berada di dinding depan kamar santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kajian lain, maka penulis memberikan saran untuk:

1. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Agar terus melakukan inovasi-inovasi baru dalam memberikan metode bimbingan agama terutama bimbingan agama kepada populasi khusus yang dalam hal ini adalah santri autis.

2. Para peneliti selanjutnya

Pada penyusunan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih mampu menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, adanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 2011. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Algifahmy, Ayu Faiza. “Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 2, 2016.
- Alwi, Muhammad Muhib, “Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember”, dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober, 2016.
- Annisa, Mei, “Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan”, dalam Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1991. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: KTSP.
- Delphie, Bandi. 2010. *Autis Usia Dini*. Bandung: Mitra Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzi, Rahmi, “Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SD N 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”, dalam Skripsi UIN Antasari, 2018.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Fitria, Maulida, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kompetensi Ibadah Shalat Pada Anak Autis di Wonocolo Surabaya”, dalam Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018.

- Ghufron, M. Nur dan Amin Nasir. 2019. *Pesantren Anak Autis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasbi, Fuad. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hidayanti, Ema. “Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02, No. 03, 2015.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Januarsari, Triananda Rainy dan Yudhi Murtanto. 2003. *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- J, Yuwono. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Emprik)*. Bandung: Alfabeta.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, 2017, hlm.16.
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kibtiyah, Maryatul, “Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015.
- Kibtiyah, Maryatul, “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Lutfi, M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Majid, Abdul. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mawardi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mintarsih, Widayat, “Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan”, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh, “Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Muhyiddin, Asep. 2006. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Ulfaira, “Pengaruh Terapi Mental Terhadap Kesadaran Beragama Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas”, dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nihayah, Ulin, Ahmad Shofwan, dan Nuha Nailaturrafidah, “*The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era*”, dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Nusron, M. Navies, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari”, dalam Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmayani. 2018. *Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Raya, Ahmad Thib. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- R, Hestiana, “Manajemen Pengasuhan Santri Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I Yogyakarta”, dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016.

- R, Nur Fauziyah, “Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas”, dalam Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Rimayati Elfi, Sri Sayekti, dan Sri Rejeki, “*The Description of Inmates’ Coping Skills of Class IIA Women’s Prison in Semarang*”, dalam *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Rochmah, Nishfi Fauziah, “Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta”, dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sari, Purnama Vita, “Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang”, dalam Skripsi IAIN Salatiga, 2021.
- Setiawan, Wari, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan Habit Information Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan”, dalam *Jurnal Indo Islamika*, Vol. 7, No: 1, Januari-Juni, 2017.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Kalijaga.
- Solso, Robert L. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Agus. 2012. *Mengapa Kita Harus Beribadah?*. Yogyakarta: Safirah.
- Syaifulloh, “Islam dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis”, dalam Tesis Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah : Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfiyanti, Rizki, “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis”, dalam Skripsi UIN Walisongo, 2019.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Ofset.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Departemen Agama.

Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulkifli. 2017. *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Kalimedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
4. Bagaimana sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
5. Berapa jumlah tenaga pendidik serta staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
6. Berkaitan dengan tenaga pendidik, apakah seluruh tenaga pendidik disini adalah sarjana dari jurusan yang menangani anak berkebutuhan khusus?
7. Berapa jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
8. Berasal dari mana saja santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

B. Wawancara dengan pembimbing (ustadz dan ustadzah) Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

1. Sejak kapan bapak/ibu menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
4. Bagaimana metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam meningkatkan kesadaran beribadah santri autisme?

6. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh para pembimbing pada saat memberikan bimbingan agama kepada santri autis?
7. Bagaimana pengaruh bimbingan agama dalam peningkatan kesadaran beribadah santri autis?

C. Wawancara dengan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Kudus

1. Siapa namamu?
2. Darimana asalmu?
3. Umur berapakah kamu?
4. Kapan awal masuk ke pondok?
5. Belajar apa saja di pondok?
6. Materi bimbingan agama apa saja yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah?
7. Bagaimana tingkat kesadaran beribadah saat belum masuk pondok?
8. Bagaimana perubahan mengenai tingkat kesadaran beribadah setelah mengikuti bimbingan agama di pondok?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

| No | Objek | Aspek Observasi |
|-----------|---|--|
| 1 | Kegiatan bimbingan agama dan metode bimbingan agama Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santri Autis | <ol style="list-style-type: none">1. Hasil kegiatan bimbingan agama2. Jumlah informan ustadz-ustadzah dan santri autis sebagai sampel |
| 2 | Fasilitas dalam kegiatan | <ol style="list-style-type: none">1. Bangunan fisik/lokal2. Fasilitas penunjang |

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

| No | Objek | Aspek Dokumentasi |
|-----------|-----------------|--------------------------|
| 1 | Ustadz-ustadzah | Proses wawancara |
| 2 | Santri autis | Kegiatan bimbingan agama |

Lampiran 4. Nama-Nama Informan

| No | Nama | Keterangan |
|-----------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | Bapak Yudi Kristianto | Humas Pondok Pesantren |
| 2 | Bapak Fauzan | Pembimbing Santri Autis |
| 3 | Ibu Meyroh | Pembimbing Santri Autis |
| 4 | Y (Inisial) | Santri Autis |
| 5 | M (Inisial) | Santri Autis |
| 6 | H (Inisial) | Santri Autis |
| 7 | K (Inisial) | Santri Autis |

Lampiran 5. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2926/Un.10.4/K/KM.00.01/09/2021

Semarang, 10 September 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

**Pimpinan Pondok Pesantren
Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah**
di Kudus.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Siti Fatimah
NIM : 1701016018
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah,
Pedawang, Bae, Kudus
Judul Skripsi : Metode Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan
Kesadaran Beribadah Santri Autis (Studi Kasus di Pondok
Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah
Kudus)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae, Kudus. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 6. Surat Keterangan Melakukan Riset



YAYASAN AL – ACHSANIYYAH
PONDOK PESANTREN ANAK BERKEBUTUHAN
 Jl. Mayor Kusmanto Rt. 04/ Rw. 03 Pedawang Bae Kudus 59324
 Telp : (0291)2911114 HP : 0823 2272 1433 Email : achsaniyyah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No. : 517/PP-ACH/5E/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : H. Moh. Faiq Afthoni, M. Ac, MCH
Jabatan : Pimpinan Yayasan Al – Achsaniyyah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini,

Nama : Siti Fatimah
NIM : 1701016018
TTL : Kudus, 6 Juli 2000
Alamat : Desa Jepang RT. 02 / RW. 08 Mejobo Kudus
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Penelitian : Metode Bimbingan Agama Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Santri Autis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus)

Benar telah melaksanakan kegiatan riset penggalan data di Pondok Pesantren ABK Al – Achsaniyyah selama 1 bulan yaitu pada tanggal 08 Oktober – 08 November 2021. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 08 November 2021

Pimpinan Yayasan Al - Achsaniyyah


 (H. MOH. FAIQ AFTHONI, M.Ac, MCH)

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Meyroh



Gambar 3. Tampak Depan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Fatimah
2. TTL : Kudus, 06 Juli 2000
3. NIM : 1701016018
4. Alamat : Desa Jepang, RT 02, RW 08
 - a. Kecamatan : Mejobo
 - b. Kota : Kabupaten Kudus
 - c. Provinsi : Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 4 Jepang
2. SMP/Mts : SMPN 1 Mejobo
3. SMA/MA : SMAN 1 Mejobo
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Mohariri
2. Nama Ibu : Lustiana Sari

Semarang, 08 November 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink. It features a stylized 'F' on the left, a series of vertical lines in the middle, and a cursive 'a' on the right, all enclosed within a large, sweeping loop that extends upwards and to the right.

Siti Fatimah

NIM: 1701016018